

#### 4. HASIL PENGOLAHAN DATA

Penelitian ini melibatkan tiga orang partisipan yang memiliki karakteristik remaja akhir, yaitu yang berada pada rentang usia 18 – 21 tahun (Steinberg, 2002) dan memiliki saudara kandung tunaganda-netra. Pengalaman dan pemaknaan mengenai dinamika yang terjadi dalam hubungan persaudaraan antara partisipan dan saudaranya yang tunaganda dilihat dan dianalisis lebih lanjut. Terdapat banyak penelitian mengenai faktor-faktor yang dikorelasikan dapat mempengaruhi bentuk *sibling relationship* seseorang. Furman dan Lantheir (1996, dalam Brody, 1996) memberikan benang merah atas berbagai penelitian sebelumnya dalam sebuah bagan, dimana terdapat empat faktor yang saling mempengaruhi bentuk *sibling relationship* yaitu dimensi *sibling relationship*, variabel konstelasi, hubungan serta perlakuan orang tua dengan anak dan karakteristik individu. Dinamika *sibling relationship* akan semakin kompleks ketika partisipan yang remaja akhir, dihadapkan pada hal-hal yang umum dialami remaja normal ditambah oleh hal-hal khusus yang ditemui oleh remaja yang memiliki saudara tunaganda. Selanjutnya di dalam *sibling relationship* dapat dilihat hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara remaja akhir dengan saudaranya yang tunaganda.

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti sebagaimana telah diutarakan pada bab sebelumnya, maka temuan analisis ketiga partisipan akan dipaparkan lebih lanjut dalam bab ini.

Tabel 2. Gambaran Umum Ketiga Partisipan

<b>Data Pribadi</b>	<b>Partisipan 1 (S)</b>	<b>Partisipan 2 (M)</b>	<b>Partisipan 3 (C)</b>
<b>Usia</b>	19 tahun	20 tahun	18 tahun
<b>Jenis kelamin</b>	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
<b>Pendidikan</b>	Univ Swasta / Psikologi/ 2007	Univ Swasta / Komunikasi / 2005	Lulus SMA, rencana sekolah ke Jerman
<b>Agama</b>	Kristen	Islam	Islam
<b>Pekerjaan Orang tua</b>	Ayah: Wiraswasta Ibu: Rumah tangga	Ayah: Swasta Ibu: Rumah tangga	Ayah: Wiraswasta Ibu: PNS
<b>Keadaan SSE</b>	Menengah	Menengah	Menengah
<b>Anak ke .. dari .. saudara</b>	1-3	2-3	1-3
<b>Saudara Kandung</b>	Anak ke-2: <b>T (L)</b> (15 thn) tuna wicara, tuna netra total, tuna grahita, tinggal di asrama dari Senin - Jumat  Anak ke-3: <b>F (P)</b> (13 thn) SMP kelas 1	Anak ke -1: <b>D (L)</b> (25 thn) Univ swasta / Ekonomi  Anak ke -3: <b>A (P)</b> (13 thn) Low vision, tuna grahita, sulit berbicara, Tidak di asrama atau diantar jemput	Anak ke -2: <b>A (L)</b> (17 thn) SMA kelas 2  Anak ke -3: <b>C (P)</b> (12 thn) “Low vision”, tuna grahita, sulit berbicara, gangguan pendengaran, tinggal di asrama dari Senin - Jumat
<b>Anggota lain yang tinggal bersama</b>	Sepupu (P) (16 thn)	Sepupu (P) (20 tahun)	Pembantu (P) 2 orang

## 4. 1. Temuan Analisis Intra kasus

### 4. 1. 1. Partisipan S

#### Hasil Observasi

Partisipan S adalah partisipan pertama yang peneliti wawancarai. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Mei 2008 pukul 11.10 di kediaman S. Pemilihan tempat wawancara ditentukan oleh ibu S yang juga akan diwawancarai oleh teman peneliti pada saat yang bersamaan. Peneliti tidak langsung meminta kesediaan S untuk diwawancarai, melainkan melalui ibu S yang ketika dihubungi menyatakan tidak perlu untuk menelepon S secara khusus karena S pasti bersedia. Karena peneliti belum pernah berbicara dengan S sebelumnya maka dirasakan perlu untuk membangun *rapport* sebelum wawancara dilaksanakan.

Tempat wawancara dilakukan di ruang makan, karena ruang tamu digunakan ibu S dan tidak ada lagi tempat lain yang dapat digunakan. Ruang tamu dan ruang makan berdekatan, oleh karena itu peneliti sengaja mengatur duduk membelakangi, agar fokus S tidak terganggu oleh ibunya yang juga sedang diwawancarai rekan peneliti. Pola duduk peneliti dan S membentuk sudut 90 derajat dengan meja makan sebagai pembatas. S adalah seorang laki-laki keturunan China-Medan, bertubuh tinggi atletis, berkulit putih. Saat diwawancarai S terlihat santai menggunakan baju kaos dan celana pendek. Selama jalannya wawancara S tampak tenang sekaligus serius dimana S lebih sering mencondongkan badannya kearah meja dengan mata fokus kearah peneliti. Selama wawancara, S sering menggunakan istilah “koko” untuk menyatakan dirinya, yaitu kakak laki-laki dalam bahasa Cina. Pada akhir wawancara S mengungkapkan bahwa dirinya bukanlah orang yang suka bercerita sehingga meminta peneliti untuk rajin bertanya, S juga bersedia jika ada jawaban yang kurang untuk ditanyakan lain waktu.

Hambatan yang terjadi selama jalannya wawancara pertama ini adalah beberapa kali wawancara terhenti karena dua kali ibu S yang duduk di ruang tamu menanyakan mengenai kursus yang dijalani adiknya, peneliti yang lain juga sempat menginterupsi untuk meminjam alat tulis. Wawancara berakhir pukul 13.30 setelah peneliti merasakan bahwa wawancara kali ini cukup dan ibu S juga telah menyelesaikan wawancaranya lebih dulu. Setelah wawancara peneliti

diundang makan siang oleh keluarga S, di luar sesi wawancara tersebut ibu ataupun S sempat membicarakan mengenai kejadian di rumah yang peneliti anggap penting sehingga dicatat untuk wawancara berikutnya.

Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2008 pukul 15:30 di Lapiaza, Kelapa Gading. Wawancara kedua, S tidak bersama ibunya lagi karena ibu sedang sibuk mengurus adik tunaganda yang sedang sakit di rumah. Wawancara dilakukan di sebuah kedai kopi yang peneliti anggap cukup tenang. Wawancara hanya dapat berlangsung selama satu setengah jam karena S harus mengikuti les bahasa Inggris di lantai paling atas mall tersebut. S datang menghampiri peneliti yang sedang duduk menunggu di sofa kedai kopi, menggunakan jeans berwarna biru dipadankan dengan sweater tipis berwarna biru tua sambil membawa buku les bahasa Inggrisnya. S mengungkapkan maafnya karena terlambat datang dari waktu yang dijanjikan dan menceritakan mengenai keadaan adik tunaganda yang sedang sulit makan di rumah karena sakit. Secara keseluruhan wawancara kedua ini berjalan lebih baik, dimana S antusias dalam menjawab dan mulai dapat menceritakan mengenai hal-hal diluar pertanyaan peneliti. Selesai wawancara S menyatakan bahwa dirinya akan sibuk beberapa minggu kedepan sehingga menyarankan untuk bertanya jika masih ada yang kurang, dan lagi-lagi ia mengatakan bahwa dirinya bingung bercerita kalau tidak ditanya. Setelah selesai wawancara, S banyak bertanya mengenai pengalaman peneliti melakukan penelitian kualitatif kemudian pertemuan diakhiri karena S sudah harus mengikuti les. Hambatan yang dirasakan adalah tempat wawancara yang biarpun tenang tetapi merupakan tempat terbuka sehingga peneliti sempat menghentikan wawancara beberapa saat untuk mengecek apakah suara S jelas terekam.

### **Gambaran Umum**

S tinggal bersama ibu, sepupu dan dua adiknya. Ayah S bekerja sebagai wiraswasta di Lampung, mereka bertemu jika ayahnya sedang ke Jakarta atau ketika S dan adiknya sedang libur, sehingga mereka sekeluarga dapat berkunjung ke Lampung. S lahir dan besar di Lampung, sewaktu kecil S sempat mengalami beberapa kali pindah rumah karena pekerjaan ayahnya, yaitu dari Lampung, ke Surabaya, Malang, kemudian kembali ke Lampung, hingga terakhir kini menetap

di Jakarta. Pada akhirnya ibu S memutuskan untuk menetap di Jakarta guna memberikan pendidikan bagi adik S yang tunaganda.

Ibu S, sebagai orang terdekat bagi S dalam keluarga, diakui memiliki tipe otoriter dalam pengasuhan dimana keinginan orang tua harus dipenuhi walaupun S telah menyampaikan pendapatnya. Sedangkan ayah S disebutkan sangat menuruti keinginan anak-anaknya, tetapi kurang memiliki dominasi dibandingkan ibu S. Walaupun S tidak terbuka mengenai kehidupan pribadinya kepada orang tua, hubungan S terhadap kedua orang tuanya dinilai baik. S memilih untuk tertutup dalam masalah-masalah pribadi, seperti pacar, kesulitan kuliah atau kekesalan atas perilaku ibu S yang otoriter, karena berpendapat bahwa setiap manusia memiliki masalahnya sendiri-sendiri sehingga masalah tersebut tidak perlu ditambahkan ke orang lain. Secara keseluruhan S mengakui adanya perbedaan perhatian yang diberikan orang tua, terutama kepada adik S yang tunaganda (T). Perhatian orang tua lebih besar daripada kepada S dan adik perempuannya yang paling kecil (F), tetapi S tidak merasa iri atau tersisih karena telah memaklumi bahwa hal tersebut sudah sewajarnya dilakukan. Bahkan menurut S perhatian yang lebih itu patut diberikan kepada T oleh semua anggota keluarga termasuk dirinya dan juga F. Orang tua S sejak kecil telah menanamkan nilai bahwa T harus selalu didahulukan dalam segala hal. Ibu S sering menuntut S untuk mengalah kepada T serta tekun dalam belajar agar dapat sukses dan menghidupi T di masa depan. Penanaman nilai yang dilakukan orang tua membuat S selalu menempatkan dirinya sebagai seorang kakak tertua yang bertanggung jawab melindungi adik-adiknya terutama T.

T yang lahir dengan keadaan matanya terganggu, terlihat dari bentuk fisik mata yang menutup. Orang tua S berusaha mencari pengobatan untuk mata T dengan bolak-balik Jakarta-Lampung (waktu itu S masih tinggal di Lampung). Segala macam pengobatan terus diusahakan sampai dokter di Singapura menyatakan bahwa mata T sudah terlambat untuk disembuhkan karena pembuluh darah yang sudah pecah. Sejak itu fokus keluarga S berpindah pada pemberian pendidikan yang layak bagi T agar dapat mandiri. T pernah dikirim ke sekolah asrama di Wonosobo ketika berumur 7 tahun, kemudian sempat tidak bersekolah beberapa saat dan sekarang bersekolah asrama kelas lanjut buta-tuli di Rawinala,

Jakarta. Selain buta total, waktu kecil T sempat dapat mengucapkan kata “mama” dan “papa” tetapi grafik perkembangannya menurun sampai sekarang tidak dapat berbicara lagi. Pengobatan tidak banyak dilakukan mengenai tunawicara tersebut karena menurut dokter tidak ada yang salah dengan indra wicara T. Walaupun pihak Rawinala menuliskan dalam arsipnya bahwa T termasuk tunagrahita, S menyatakan bahwa adiknya memiliki intelegensi yang baik karena mengerti dan merespon dengan baik ketika orang lain berbicara kepadanya. Selain itu walau disebutkan S bahwa T semasa kecilnya sempat agresif, tetapi kini T lebih cenderung pasif dalam melakukan aktivitas. Ritme pergerakan tubuh T lambat dalam melakukan segala hal.

S pernah merasa minder ketika SMP karena kondisi T akibat tekanan sosial yang mendiskriminasi orang cacat. Walaupun demikian, hal tersebut tidak merubah hubungan persaudaraan S dengan T di rumah yang diakui cukup dekat, digambarkan dengan interaksi fisik seperti berpelukan, bermain bersama. Berbeda dengan hubungan S dan F yang diakui jauh dikarenakan jarak usia yang terpaut enam tahun. F juga sering mengalami ketidakcocokan dengan ibu S. F hanya dekat dengan sepupunya yang telah tinggal 2 tahun di rumah.

### ***Sibling Relationship***

Sejak kecil S dan anggota keluarga yang lain tinggal satu kamar sehingga S memiliki intensitas interaksi yang besar dengan T. Sewaktu kecil S suka merasa iri atas barang yang dimiliki T. Walaupun jumlah mainan S lebih banyak daripada T tetapi jika melihat T mendapat mainan baru S suka mengambil paksa dan terkadang diwarnai oleh perkelahian fisik seperti mencubit. Ibu selalu membela T tetapi hal tersebut tidak membuat S merasa iri atau cemburu karena ia menyadari bahwa dalam hal tersebut dirinya yang salah.

Beranjak remaja S yang telah memasuki jenjang SMP merasa malu akibat kondisi adiknya. S sempat menutup-nutupi mengenai keadaan T kepada teman-temannya dan malu jika jalan bersama di lingkungan. Perasaan malu ini menyebabkan S tidak menerima kondisi T. Memasuki akhir SMP S mulai sadar bahwa T adalah adik kandungnya dan ia mulai terbuka mengenai kondisi T kepada teman-temannya.

Saat ini S merasakan hubungan yang dekat dengan T terutama karena interaksi positif yang sering terjadi. Jika S turun tangga dan menemui T dibawah, S sering memainkan wajah T atau berpelukan. Hubungan S kepada T tidak pernah diwarnai oleh dominasi ataupun persaingan dalam memperebutkan perhatian orang tua. Hubungan S dengan ibunya cukup dekat, mereka seringkali mendiskusikan mengenai masalah keluarga. Walaupun demikian S mengaku tidak terbuka mengenai masalah pribadi dengan ibunya karena merasa tidak nyaman berbicara dengan orang yang lebih tua. S tertutup tidak hanya kepada kedua orangtuanya tetapi juga kepada kedua adiknya dan teman-temannya.

Ibu S diakui telah menanamkan nilai dalam keluarga untuk selalu mendahulukan T dalam segala hal. Sejak kecil, jika S dan T berkelahi maka orang tua S cenderung mengaitkan posisi S sebagai seorang “koko” untuk mengalah atau tidak mengganggu T. Saat ini, ibu tetap menuntut S untuk melakukan pengorbanan terhadap T, seperti memberikan makanan miliknya untuk T, jika T terlihat menyukai makanan tersebut. Hal ini mendorong S untuk selalu menempatkan dirinya sebagai seorang “koko” dalam berperilaku terhadap kedua adiknya. S menjaga dan melindungi T baik dirumah ataupun di luar rumah. Di rumah S membantu pengasuhan jika memiliki waktu luang, dan cenderung mengalah jika T menunjukkan minatnya pada suatu hal misalnya makanan yang dimiliki S. Di luar rumah S sering mengantar jemput adiknya ke sekolah atau menjaga jika sedang jalan-jalan di luar. Dalam prinsip S, T harus selalu diutamakan.

Berbeda dengan hubungan S dan T, hubungan S dan F kurang berjalan baik. Ketidakdekatannya disebabkan oleh umur yang terpaut enam tahun sehingga dirasakan jauh dan kurang memiliki pemikiran yang sejalan jika berbicara dengan F. F yang suka melawan jika S memberi tahu mengenai sesuatu hal, membuat S terkadang terlibat perkelahian dengan F. S merasa menyesal bahwa ia belum bisa menjadi “koko” yang baik untuk F dan berharap kedepannya S akan lebih membuka diri dalam berkomunikasi dengan F.

### **Riwayat Kehadiran Saudara Tunaganda**

Sewaktu T lahir, S tidak merasakan apapun. S pada awalnya tidak sadar bahwa adiknya memiliki kekurangan karena sewaktu bayi ia masih dapat melihat

samar dan dapat berbicara “mama dan papa”. Lahir dengan keadaan bentuk fisik mata yang sedikit berbeda dengan orang normal, membuat orang tua S seringkali pergi ke Jakarta guna memberikan pengobatan bagi mata T. Sampai akhirnya orang tua S direkomendasikan untuk berobat ke Singapura. Di Singapura dokter menyatakan bahwa pengobatan sudah terlambat dilakukan karena pembuluh darah T telah pecah. Sejak itu orang tua S lebih memfokuskan kepada pendidikan T daripada pengobatan. T sempat dua kali berpisah dari keluarga dan tinggal di asrama untuk bersekolah di Jawa tengah dan di Jakarta. Hal ini menyebabkan S sempat merasakan bingung dalam bersikap sewaktu T pulang dari asrama.

*“.. kalau dulu mungkin ya tiba-tiba dia nongol, jadi kalau misalnya T pulang gitu, bingung mau ngapain, kan udah lama. Terus ya ada proses penyesuaian yaudah biasa lagi”*

Sewaktu kecil S beberapa kali pindah rumah mengikuti pekerjaan ayahnya. Dimulai dari Lampung – Surabaya – Malang – Lampung – hingga menetap di Jakarta. Pengalaman hidup (*life events*) merupakan salah satu hal yang dapat berpengaruh terhadap *sibling relationship* tergantung pada penghayatan para saudara (Cicirelli, 1995). Perpindahan terakhir dari Lampung ke Jakarta dirasakan S cukup berkesan. Saat itu ibu S memutuskan untuk pindah ke Jakarta agar dapat memberikan pendidikan bagi T yang lebih layak. S yang sedang berada dalam masa pubertasnya (berusia 14 tahun) merasa sangat sulit melakukan perpisahan terutama dengan pacar pertamanya. S sempat menangis ketika harus berpisah dengan teman-temannya, ia juga kesal mengenai situasi yang membuatnya harus berpisah dengan teman-temannya tetapi setelah beradaptasi dengan lingkungan yang baru di Jakarta, S dapat menerima keadaan tersebut. Menurut S perasaan kesal dengan situasi yang menyebabkan dirinya harus pergi tidak membuat S menyalahkan T karena S menyadari sulitnya merawat T sehingga T memerlukan pendidikan untuk kemandiriannya.

*“.. waktu mau pindah dari Lampung itu berat, tapi udah berpikir yaudahlah jalanin aja akhirnya pindah. Yaudah sehabis itu udah mudah beradaptasi, udah nerima”*

*“.. untuk mendapatkan tujuan tertentu pasti ada pengorbanan, jadi ini mungkin termasuk pengorbanan yang emang mau gak mau dilakukan supaya T bisa mandiri bisa dapat pendidikan”*

Sejak memasuki kelas tiga SMP, S tinggal di Jakarta. Ayah S tetap berada di Lampung karena pekerjaannya dan bertemu setiap ada waktu kosong. Sekarang T mendapat pendidikan di sekolah Rawinala dan tinggal di asrama sehingga bertemu S setiap akhir pekan. S yang hanya memiliki dua hari untuk bertemu T di rumah terbiasa untuk tidak beraktivitas di akhir pekan agar dapat bersama T.

### **Dimensi *Sibling Relationship***

#### *Conflict*

Konflik adalah tujuan atau perilaku yang dipahami atau dirasakan tidak cocok sehingga dapat menimbulkan pertentangan (Myers, 2000). Saat ini S mengaku tidak pernah mengalami konflik langsung terhadap T. Konflik antara S dengan T pernah terjadi ketika S masih kecil tetapi perkelahian tidak terlalu dalam hanya sekedar rebutan mainan. Dari kecil sampai kelas 2 SMP, S tidur satu kamar dengan ayah, ibu dan kedua adiknya. Walaupun T memiliki gangguan penglihatan S tetap bermain dengan T. Bermain bersama terkadang menimbulkan kecelakaan dan membuat kakak-adik tersebut menangis.

*".. waktu dulu kan ada ranjang dua kayak gini (memeragakan dengan tangan). Nah saya waktu itu lompat dari sini ke sini, eh taunya ada T, saya lompat kejeduk dia. Saya jatuh kena kepala, abis itu dua-duanya nangis"*

Interaksi S dengan T sewaktu kecil juga memunculkan konflik. Karakteristik dari adanya konflik adalah salah satu berusaha untuk mendominasi lainnya, melibatkan agresivitas, kekerasan atau pemaksaan (Brody, 1993). S memiliki kebiasaan sewaktu kecil yaitu merasa iri ketika melihat orang lain termasuk T jika sedang senang bermain dengan mainan barunya. S yang mudah bosan dengan mainannya sendiri sering merebut mainan T dan terkadang mencubit T.

*"waktu kecil, T kan main bola-bola apa. Yah saya pengen saya rebut aja. T sih gakpapa, cuma orang tua saya, ngalah donk koko. Yaudah saya main-main saya bosan saya kasih T"*

Ketika beranjak dewasa perkelahian seperti itu tidak dilakukan lagi. Saat ini S tidak pernah mengalami konflik dengan T. S juga merasa tidak pernah marah atau tidak cocok yang disebabkan oleh perbuatan T. Konflik lebih banyak terjadi antara S dan ibunya. Konflik biasanya terjadi sewaktu S dituntut untuk lebih

banyak berada di rumah dan membantu pengasuhan T tetapi S merasa memiliki kesibukan tersendiri yang membuat dirinya tidak mampu melaksanakan keinginan ibunya tersebut. Perubahan ekspresi terkadang terlihat pada T jika S sedang mengalami konflik dengan ibunya. Ekspresi yang berubah dari T membuat kemarahan S menjadai berkurang

*"misalnya dikamar, saya lagi ribut sama mamih. (T masuk kamar) Nah itu kalau saya sentuh dia (T) agak gimana gitu. Jadi pesan yang saya dapet perbaiki dulu deh kalau rumah enak baru gitu, pesan yang saya tangkap sih gitu"*

### Warmth

Tipe interaksi yang digolongkan kedalam dimensi *warmth* ditampilkan seperti berpelukan, bersentuhan dengan melibatkan perasaan, tersenyum dan tertawa jika bertemu, mengekspresikan antusiasme secara verbal (Stoneman & Brody, 1993). S memiliki hubungan afektif dan hangat bersama T. Kehangatan yang terjalin lebih banyak diisi oleh interaksi fisik positif seperti berpelukan, bersentuhan dengan perasaan dan tertawa. Jika S berpapasan dengan T di rumah maka kontak fisik seperti berpelukan sering terjadi.

*"T kan paling suka lompat-lompat peluk-pelukan, gimana ya mukanya diemek-emek digelitikin. Yah kita gituin gak marah, ya udah kita juga gemes, dianya fun aja"*

Stoneman dan Brody (1993) juga menjelaskan mengenai karakteristik dari dimensi *warmth* yang lain diantaranya melakukan komunikasi dan kontak, merasa dekat secara emosional dan hubungan yang juga seperti sahabat. T yang tunawicara menyebabkan komunikasi verbal sulit dilakukan. S jarang melakukan komunikasi verbal seperti bercerita.

*"Saya agak jarang untuk ngobrol sama T, mamih yang sering ngomong gitu"*

Jarangnya S mengajak T bercerita dikarenakan S yang memang tertutup terkadang malas dan lebih memilih diam daripada berbicara.

Secara keseluruhan S menilai hubungan dengan T adalah hangat karena dari kecil T suka sekali bermain peluk-pelukan dan berguling-gulingan. S juga menempati dirinya sebagai seorang kakak yang akan selalu menjaga adiknya yang tunaganda.

*"T itu adik kandung saya hehe (diam) ya apapun yang bisa saya lakukan kalau saya bisa lakukan untuk dia ya akan saya lakukan"*

*"Pokoknya itulah T jadi tanggung jawab saya, menjaga T ya seharusnya koko"*

S merasa puas atas jalinan persaudaraan yang telah terjalin selama ini dengan S karena telah memberikan segala hal yang bisa ia berikan. Kepuasan tersebut tidak dirasakan S terhadap F. S menganggap dirinya belum dapat menjadi "koko" yang baik bagi F. S berharap kedepannya ia dapat meningkatkan frekuensi komunikasi verbal dengan F.

*"lebih terbuka, F kan emang bawel orangnya jadi pembicaraan itu dia terus yang mulai kalau dari saya lebih terbuka dan lebih mau nanggapi"*

### Sibling rivalry

Interaksi yang berbeda antara orang tua dengan anak yang satu dan anak yang lainnya dapat menyebabkan kecemburuan diantara saudara (Bigner, 1996). Walaupun orang tua selalu membela T tetapi S tidak merasa iri. Ia menyadari bahwa dirinya yang salah telah mengambil mainan orang lain padahal ia memiliki mainannya sendiri. Saat ini S terkadang masih diminta ibunya untuk mengalah dan mendahulukan T dalam hal makan. S merasakan adanya perbedaan perlakuan tersebut tetapi tidak pernah cemburu atau iri kepada T. Menurut S, mendahulukan T adalah sesuatu yang sudah seharusnya ia lakukan untuk adiknya yang tunaganda. Bahkan S menuntut F untuk juga mendahulukan T dalam segala hal.

*"kalau T kan anak berkebutuhan khusus, kalau F kan normal. Jadi saya tuntutan F untuk lebih mengalah kepada T. Ketika T udah cukup, baru F"*

### Relative power

Menurut Stoneman dan Brody (1993) *relative power* diasosiasikan bila salah satu saudara mengasumsikan dirinya lebih dominan. Pada tipe ini ditemukan bahwa saudara kandung yang lebih tua memiliki pengaruh lebih besar dalam *sibling relationship* dibandingkan adiknya. Sebagai anak pertama S menyadari bahwa dirinya memiliki pengaruh lebih besar diantara adik-adiknya. Pengaruh ini tidak pernah digunakan terhadap T karena merasa T memiliki keterbatasan sehingga S lebih cenderung mengalah. *Relative power* justru lebih banyak digunakan S terhadap F. Jika keluarga ingin pergi berlibur usulan S mengenai tempat yang akan dikunjungi lebih didengar daripada permintaan F. S juga

terkadang melakukan dominasi mengenai masalah acara televisi yang ditonton di rumah. Sebagai kakak S terkadang menasehati mengenai perilaku F.

*"..Saya lagi nonton di kamar mamih, mamih masuk saya diusir. Di luar F lagi nonton yaudah saya ambil aja remotenya, F nya ngamuk gimana sih gue duluan. Akhirnya F ngalah, tapi kalau sekarang kadang-kadang saya yang ngalah"*

*"..kadang-kadang tingkah laku F itu suka sembrono segala macam, saya suka menasehati aja gini loh F, mungkin itu berbau mungkin saya otoriter banget"*

### **Konstelasi Keluarga**

*Sibling relationship* adalah hasil dari interaksi faktor-faktor yang kompleks salah satunya adalah variabel konstelasi keluarga. Variabel konstelasi keluarga terdiri atas jarak usia, urutan kelahiran, jenis kelamin, jumlah atau besarnya anggota keluarga, status sosial ekonomi dan pengalaman dalam hidup. Oleh karena saudara merupakan suatu variabel konstelasi yang terberi maka sebagian besar orang akan berusaha untuk menjaga saudaranya (Cicirelli, 1995).

Partisipan S memiliki jarak usia terpaut enam tahun dengan F. Rentang usia tersebut dipandang S sebagai jarak usia yang jauh yang mempengaruhi hubungan tidak dekatnya dengan F.

*"ya dia jauh dibawah saya jadi kalau misalnya mau ngobrol atau bercanda itu kurang nyambung gitu"*

Sedangkan, perbedaan usia empat tahun antara S dengan T dikatakan cukup berpengaruh untuk membuat hubungan persaudaraannya menjadi dekat. Pengaruh yang diberikan rentang usia 3 tahun adalah membuat S merasa dirinya lebih tua untuk mengasihi adiknya

*"ya saya rasa sih usia cukup berpengaruh. Mungkin saya akan berpikir kalo T seumuran gitu jadi kurang dekatnya. Gimana ya, kan tentunya saya akan mengasihi orang yang makin muda dari saya"*

Jenis kelamin yang sama antara S dengan T juga memberikan pengaruh pada kedekatan S dan T. Kedekatan S dan T yang banyak didominasi oleh kehangatan fisik seperti berpelukan, akan berbeda jika S dan T berjenis kelamin yang be.

*"ya tadi yang saya bilang kita suka peluk-pelukan. Mungkin kalau T perempuan, saya juga agak risih jadinya"*

Terdapat variabel konstelasi jumlah atau besar keluarga yang tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan partisipan terhadap saudaranya. Variabel sosial ekonomi dimana S berasal dari status sosial ekonomi menengah, tidak memberikan pengaruh terhadap jalinan persaudaraan S.

Sebagai anak pertama, S merasa bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap kedua adiknya. Orang tua S juga memberikan tuntutan secara langsung untuk menyelesaikan kuliah, yang dinilai S agar dapat membiayai adiknya. Keadaan tersebut tidak dianggap S sebagai beban tetapi sebagai motivasi bagi dirinya untuk sukses dalam karir di masa depan.

S memiliki beberapa pengalaman hidup yang dihayatinya cukup berkesan. Diantara pengalaman hidup tersebut, S merasa pengalaman hidup, tinggal terpisah dari keluarga sebagai pengalaman yang paling berkesan. Kira-kira sewaktu S masih duduk di bangku SMP, S diminta untuk tinggal di rumah tantenya karena keadaan ekonomi ayah S sedang mengalami kesulitan. Pada awalnya S merasa antusias dapat serumah dengan sepupunya. Sewaktu terjadi konflik antara S dan tantenya, S merasa di “anak tirikan” dan rindu terhadap rumahnya

*”saya ngerasa sedih karena waktu itu saya emang lagi ada konflik gitu sama ii saya (tante di tempat tinggalnya). Ya saya ngerasa dianaktirikan. Yaudah saya kangen gitu sama keluarga dimana-mana keluarga emang yang terbaik. Bener-bener ngerasa bahwa keluarga itu luar biasa itu. Sejelek apapun kita, sesalah apapun kita, keluarga masih bisa nerima, lain kalau orang luar”*

Pengalaman hidup yang berdampak negatif pada saudara berkorelasi dengan perilaku positif yang ditunjukkan oleh saudara terhadap saudaranya yang lain (Cicirelli, 1995). Setelah ayah S membeli rumah, S kembali ke keluarganya. Pengalaman tersebut memberi perubahan pada perilaku S terhadap adik-adiknya yaitu menjadi lebih sabar, mengalah dan menghargai mereka.

### **Hubungan dan Perlakuan Orang Tua – Anak**

Hubungan antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap *sibling relationship* yang terjadi diantara anaknya. Hubungan yang hangat dan positif antara anak dengan orang tua berpengaruh terhadap hubungan antara anak dengan saudara yang baik (Brody, 1996). Pada dasarnya tidak ada anak yang diistimewakan dalam keluarga oleh orang tua S. Perhatian dan perilaku diberikan kepada setiap anak sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

*”memperlakukannya beda-beda dalam arti, kan saya lebih tua saya dibebaskan kalau adik mungkin lebih melarang. Sesuai porsinya masing-masing...Contohnya kayak keluar malam kan kalau misalnya saya okelah terserah kalau adik-adik gak mungkin. Kalau misalnya hal lain kayak beli barang saya udah umur kayak gini beli itu udah dibatasin jadi yang penting-penting. Kalau untuk F kayak barang yang buat main-main masih dibolehin”*

Kepada T yang tunaganda, perlakuan memang seringkali berbeda seperti jika S terlibat rebutan mainan dengan T sewaktu kecil, S selalu diminta untuk mengalah. Sewaktu S remaja, saat T menyukai sebuah makanan S kerap kali diminta untuk mengalah dan memberikan makanannya ke T. S memahami sendiri maksud dari orang tua yang memberikan perlakuan berbeda tersebut. S tidak pernah kecewa ataupun iri dengan perbedaan perlakuan dari orang tuanya.

*”saya tidak kecewa bahwa disinilah mereka menekankan proses sehingga saya dapat memahami sendiri”*

Menurut S kehadiran T dalam keluarga membuat orangtuanya sibuk. S tidak pernah merasa bahwa hal tersebut menyebabkan hubungannya menjadi jauh dengan orang tua. Ibu S adalah anggota keluarga yang terdekat dengan dirinya. Mereka sering membicarakan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan keluarga atau kebijakan keluarga. Walau mengaku berhubungan dekat, secara pribadi S tidak terbuka dengan ibunya.

*“karena dulu saya hubungan sama mamih emang saya tertutup ke mamih jadi kalau emang dirumah tatap muka, makan bareng ngobrol-ngobrol tapi selebihnya saya dikamar”*

S tertutup mengenai masalah yang dihadapinya karena merasa tidak nyaman dan menganggap orang tua jauh lebih tua sehingga malu jika harus membicarakan masalahnya kepada orang tua. Walaupun demikian S juga tidak terlalu terbuka kepada teman-temannya. S lebih memilih untuk menyimpan masalah pribadinya sendiri.

Menurut S pola asuh yang diterapkan ibu adalah otoriter. Ibu S cenderung mengontrol dimana penetapan yang telah ditentukan tidak dapat diubah. Hal ini terutama mengenai pembelian barang. Barang yang dianggap tidak penting tetap tidak akan dibelikan walaupun S merasa hal tersebut mendukung aktivitasnya sehingga S terkadang menabung untuk memenuhi keinginannya. Selain pembelian barang, aktivitas S yang menyebabkan dirinya harus pulang malam membuat ibu S sering kali memberi kritik tajam. S biasanya mengikuti kemauan ibunya hanya

untuk beberapa saat. Ayah S yang tinggal terpisah dari keluarga (bekerja di Lampung) termasuk orang yang sangat menuruti keinginan anaknya. Walaupun demikian, dominasi di dalam rumah tetap berada dibawah ibu S.

*"papih ini orangnya sangat mengiyakan anaknya. Cuma tetapkan keputusan semua ditangan mamih, paling kalau ngomong ke papih minta dukungan, oh iya itu bagus tuh, baru ngomongin ke mamih jadi ada bantuan. Nah mamih kalau dia pikir enggak ya tetap enggak"*

Kepada anak-anaknya ibu S menekankan sebuah nilai yaitu memprioritaskan T dalam segala hal. Perilaku untuk mengalah kepada T tidak pernah S anggap sebagai perilaku yang memberatkan. S tidak merasa tersisih atas perbedaan perlakuan tersebut karena S menyadari bahwa hal tersebut sudah sewajarnya dilakukan kepada T yang tunaganda.

*"gak soalnya saya sudah memaklumi kalau misalnya S memang butuh lebih banyak perhatian bagi saya yaudah"*

Terdapat asosiasi antara perilaku yang ditampilkan oleh orang tua kepada anaknya dengan perilaku anak tersebut terhadap saudaranya (Stoneman & Brody, 1993). Orang tua S yang sejak kecil selalu menasehati S untuk mengalah karena S adalah seorang koko. Berdampak pada perilaku S saat ini yang besar mengilhami perannya sebagai seorang "koko" dalam menjaga adik-adiknya.

### **Faktor – faktor yang Dihadapi Partisipan**

#### **Pengasuhan**

Anak tunaganda menyerap waktu, energi dan emosional yang besar dari orang-orang terdekatnya. Saudara yang melakukan pengasuhan dilaporkan memiliki perdebatan atau konflik lebih sering dengan ibunya (Mchale & Gamble, 1989 dalam Colbert & Martin, 1999). Konflik terkadang terjadi antara S dan ibunya ketika ibu S mempertanyakan kesibukan S yang membuatnya jarang membantu pengasuhan dirumah. Jika S dalam keadaan memiliki beban seperti tugas kuliah dan masalah lainnya. S terkadang menolak untuk membantu ibunya mengasuh T. Walaupun demikian, ibu S yang merasa S tidak sibuk mempertanyakan alasan S. Konflik terkadang terjadi karena hal tersebut.

*”berantem mungkin gara-gara itu aja. Mamih nyuruh tuk selesein T. Tapi sayanya tuh lagi beban, tugas segala macam. Nah itu saya nolak, nah itu mamih ribut nya disitu, lo sibuk ngapain sih kuliah udah pulang malam masa masih belum kelar juga. Yah otak lagi gak jalan mau gimana. Yah ribut gara-gara itu sih tapi ya tetap aja saya nolak”*

Tetapi hal tersebut tidak membuat S merasa terbebani dengan pengasuhan yang harus dilakukannya. Bentuk pengasuhan yang S lakukan mencakup berbagai hal seperti memberi makan, memandikan, membersihkan jika buang air besar, menemani jalan-jalan. Walaupun demikian, pengasuhan T lebih banyak dilakukan oleh ibu S. S biasa dilibatkan kalau sedang tidak mengerjakan apa-apa. S juga pernah melakukan pengasuhan tanpa permintaan dari ibunya. Inisiatif S untuk memandikan, memberi makan dan kemudian mengajak bermain dilakukan ketika suatu sore ia menemukan T sendirian di lantai bawah dan ibunya telah lelah tertidur.

#### Kemarahan dan Perasaan Bersalah

S tidak pernah mengalami kemarahan disebabkan oleh T. Konflik terkadang terjadi dengan ibu S karena S menolak mengasuh T. Konflik tersebut tidak berkepanjangan dan tidak dihayati S sebagai beban atas pengasuhan yang harus dia jalani karena memiliki adik tunaganda. Seligman dan Darling (1997) menyebutkan bahwa saudara dari anak tunaganda mungkin mengalami kemarahan lebih sering daripada anak yang tidak memiliki saudara tunaganda. Kemarahan tergantung dari asumsi anak mengenai seberapa besar peran pengasuhan yang dimilikinya. S yang hanya membantu mengasuh ketika memiliki waktu luang menyebabkan dirinya tidak merasakan kemarahan atas beban pengasuhan.

Selain kemarahan, anak yang sehat juga dapat merasa bersalah karena merasa tidak peduli atau tidak menghargai keberadaan saudara tunaganda (Seligman & Darling, 1997). Sejalan dengan pernyataan ini, S merasa bersalah karena merasa ia terlalu mementingkan diri sendiri dibandingkan mengurus T.

*”kayak dirumah, situasinya lagi kosong. Saya disuruh terus saya bilang saja saya lagi malas ah segala macam. Yah itu akhirnya T bener-bener terbengkalai nah disitu saya benar-benar merasa bersalah”*

Mengatasi perasaan bersalahnya tersebut S melakukan perbuatan baik dengan menjaga T. Terhadap F, S juga merasa bersalah bahwa dirinya kurang

dapat menjadi kakak yang baik karena hubungan mereka yang tidak terlalu dekat. Kesibukan S di kampus menyebabkan S sebagai seorang "koko" merasakan masih kurang dalam memperhatikan kedua adiknya karena masalah waktu dimana dirinya jarang berada di rumah.

### Komunikasi dan Perasaan Terisolasi

Pada tahap perkembangan remaja, individu dituntut untuk dapat memecahkan masalah nyata yang ditemuinya dalam kaitan dengan pengalaman bersama lingkungan (Sarwono, 2001). Disebutkan oleh Heward dan Orlansky (1996) bahwa salah satu isu yang mungkin dihadapi remaja dengan saudara tunaganda adalah menghadapi *stigma* mengenai anak tunaganda dan malu akan keadaan saudaranya. Kira-kira dari SD kelas enam sampai SMP, S pernah merasa malu atas saudaranya yang tunaganda. Ketika ditanya teman sekolah, S tidak mengakui bahwa T duduk di Sekolah Luar Biasa dan menutup-nutupi dengan mengatakan T saat itu duduk di kelas 3 SD. S juga sering kali mengelak ketika teman-temannya membicarakan mengenai masalah adiknya. Orang tua S mengetahui keadaan S tersebut secara tidak langsung. S memang tidak pernah bercerita mengenai perasaan malunya, tetapi setiap keluarga jalan-jalan, orang tua S dapat mengamati penolakan S untuk menjaga T. Ayah S yang memaklumi keadaan tersebut lebih sering menemani T untuk jalan-jalan. Perasaan malu S didasarkan atas tekanan sosial yang menurut T mendiskriminasi orang cacat.

*"iya kalau misalnya lagi jalan-jalan kan ada orang yang ngeliatnya aneh, ngeliatnya beda"*

Perasaan S saat ini atas perilaku lingkungan tersebut adalah marah karena menurut S tidak ada manusia yang sempurna. S mengatasi rasa tidak nyaman atas pandangan orang-orang tersebut dengan acuh tak acuh. Sampai sekarang jika ada orang yang khusus menghindar ketika bertemu T, S tidak melakukan reaksi apapun, dan cenderung tidak peduli. Tekanan lingkungan tersebut tidak membuat S merasa terisolasi. Keadaan yang membuat S terisolasi adalah ketika S menemui banyak masalah secara bersamaan dan mengalami kebingungan dalam mengatasinya.

*“ya itu kalau misalnya dari karir sendiri udah numpuk, keluarga lagi ada konflik kayak mamih ngomel mulu karena T gak mau makan. Yaudah paling saya dikamar mulu. Cuma rasanya gelisah banget gitu pengen dikeluarin cuman ya kayaknya nggak bisa, yaudah tidur aja”*

Menghadapi hal tersebut S biasanya tidur. S tidak pernah menyalahkan orang tua atas hubungan mereka yang kurang dekat sehingga S tidak dapat berbagi mengenai masalahnya. S lebih menyalahkan mengapa ia dapat berada pada situasi yang menyulitkan tersebut. Seharusnya S dapat menyelesaikan masalahnya satu persatu dari awal sehingga tidak menumpuk. S jarang membagi masalahnya dengan orang lain karena merasa masalah harus diselesaikan sendiri.

*“.. jadi saya berpendapat bahwa orang ada masalah sendiri-sendiri yaudahlah masalah sendiri itu gak usah ditambahin ke orang lain”*

Orang tua yang tidak mampu membuka komunikasi yang baik dapat menyebabkan anaknya yang sehat merasa dalam keadaan terisolasi (McHale & Gamble, 1987). S yang pernah merasakan seperti terisolasi atas berbagai masalah yang ditemuinya tidak menyalahkan orang tua.

#### Kebutuhan akan Informasi

Orang tua S tidak memberikan informasi atau mempersiapkan S atas kehadiran saudara tunaganda. Walaupun orang tua S tidak pernah menjelaskan secara langsung, S menanyakan mengapa sewaktu kecil T sering kali ke Jakarta. Orang tua menceritakan bahwa hal tersebut untuk pengobatan T tetapi tidak memberikan keterangan lebih lanjut mengenai keadaan T. Sewaktu kecil S sempat merasa ingin tahu mengenai keadaan T.

*“kalau dulu saya sih pengen tau, saya sempet waktu SD, T tidur-tiduran saya buka matanya, ya dia ngamuk-ngamuk gitu.. saya mikir gitu kalau saya berusaha, saya buka taunya bisa melek. Saya waktu itu gak ngerti apa-apa, terus ketika beranjak gede baru ngerti”*

Memasuki usia sekolah dan S mendapat pelajaran biologi S baru menyadari mengenai ketidakmampuan yang dimiliki T. Kekurangan akan informasi tidak membuat S terganggu. Ibu S memberikan penjelasan bahwa T berbeda sehingga S harus menerima.

*“kalau disini peran orang tua mungkin lebih besar, gimana ngajarin secara tidak langsung gimana kita harus bersikap”*

Informasi yang dipahami S mengenai adiknya cukup lengkap, mulai dari sewaktu T masih bayi, bagaimana pengobatan matanya dilakukan sampai terhenti karena dokter menyatakan pengobatan sudah terlambat dilakukan. S juga mengetahui bahwa orang tua S telah membawa T ke dokter THT untuk mengobati ketidakmampuan T dalam berbicara, tetapi dokter THT menyatakan tidak ada organ wicara T yang rusak. Mengenai tunagrahita yang dimiliki T, S tidak berpikir bahwa adiknya memiliki keterbatasan intelegensi.

*"menurut saya enggak, karena setiap kali saya ngomong apa, kalau dia ngerti dia langsung. Misalnya dia lagi tidur-tiduran yuk T yuk sama koko jalan-jalan, dia langsung ngerespon, kayak makan, minum itu langsung"*

Selain itu S juga memahami bahwa T memiliki penyakit epilepsi. T harus mengkonsumsi dua obat setiap harinya sampai epilepsinya sembuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Mchale (dalam Seligman & Darling, 1997) bahwa memiliki pemahaman yang baik mengenai kecacatan saudaranya akan mendukung reaksi positif saudara terhadap saudaranya yang tunaganda.

#### Masa Depan dan Karir

S sekarang melanjutkan pendidikan tingkat tinggi di Universitas swasta jurusan psikologi. Pada awalnya S berkeinginan untuk mengambil jurusan kedokteran tetapi gagal dalam tes ujian masuk sebuah sekolah swasta. Pemilihan jurusan psikologi dikarenakan ketertarikan S terhadap kepribadian manusia yang dinilai sebagai suatu hal yang unik. Saat remaja keputusan akan karir mungkin dipengaruhi atas pemikiran kepemilikan saudara tunaganda (Griffith & Unger, 1994). S menyadari bahwa ada pengaruh saudara tunaganda atas pemilihan karirnya. Jika ia menjadi seorang dokter S berpikir mungkin ia dapat mengobati mata T dan jika kini ia menjadi seorang psikolog S memikirkan mungkin ia dapat membantu pendidikan kemandirian T. Walaupun demikian, pemikiran tersebut bukanlah dasar S dalam mengambil keputusan mengenai karirnya.

*"kaitan mungkin ada. Saya mikir mungkin bisa ngasih terapi untuk T. Mungkin biar pendidikan kemandirian dia lebih efektif"*

Menurut Griffiths dan Unger (1994) saudara merasa terkurung karena menyadari bahwa mereka akan bertanggung jawab menjaga saudara ketika orangtuanya telah tiada. S merasa keberadaan T memberikan tuntutan tersendiri

bahwa S harus sukses untuk membiayai T di masa depan. Tuntutan itu tidak dirasakan sebagai beban tetapi dinilai S menjadi motivasi agar S dapat berjuang lebih keras untuk keberhasilan di pendidikan dan karirnya di masa depan kelak.

### **Pengaruh Saudara Tunaganda Terhadap Partisipan**

S memiliki sikap positif terhadap T. Kepada teman-temannya S kini telah mulai terbuka dan memperkenalkan adiknya yang tunaganda. Pada saat jalan-jalan S menunjukkan sikap positif dengan menggandeng tangan T dan menjaganya. S juga sering diminta untuk menjemput T di sekolah dan tidak malu mengajak temannya ikut serta melihat sekolah T.

*”dia adalah T bahwa dia adik kandung saya terus kalau ditanya ya saya jawab aja terus terang, terus kalau teman-teman saya datang sengaja saya kenalin ini loh adik saya T”*

Hikmah yang didapatkan S atas kehadiran saudara tunaganda adalah S menjadi lebih termotivasi untuk sukses. S juga merasa lebih dapat memahami dan berani menghadapi anak berkebutuhan khusus dibandingkan teman-temannya. S menceritakan pengalamannya mengajak teman menjemput T di sekolah. Di sekolah tersebut teman S terlihat takut menghadapi anak berkebutuhan khusus.

*“saya ngeliat kok kayaknya dia takut banget, ada anak yang kerjanya gini-gini (mengulang-ulang gerakan).. Kalau saya biasa aja saya sudah menganggap itu rumah T. Tapi saya ngeliat teman saya itu kagok, saya tanya, eh kenapa? enggak biasa aja. Terus saya bilang, enggak papa kok, saya pegang anaknya saya ajak ngomong, ngapain belum dijemput? Belum, enggak papa lagi duduk aja, dia ngomong gitu. Saya agak bingung temen saya agak ngedefense gitu. Kemudian yaudah saya ke dalam cari T. Dia keliatan bahwa itu adalah hal yang baru banget. Jadi hikmah buat saya disini saya memiliki pengalaman lebih”*

S memiliki keberanian untuk maju terlebih dahulu karena berpikir bahwa orang lain mungkin merasa takut dan jika ia dapat bergerak terlebih dulu temannya dapat berpikir bahwa hal itu tidak berbahaya karena semua adalah sama-sama manusia. Selain pemahaman S yang lebih baik mengenai keadaan orang lain, S juga menghargai inteligensi yang dimilikinya karena memiliki saudara tunaganda.

*“ya itu dah lama sih ngerasa begitu. T kayaknya susah gitu menikmati apa yang udah ada. Saya begini, saya seharusnya lebih bersyukur, lebih bisa mengaktualisasikan diri lah dibanding T”*

Ibu S khususnya, merasakan bahwa T yang tunaganda tidak memiliki dosa sehingga kehadiran T membawa keberuntungan. S juga menyadari mengenai pendapat ibu nya tersebut.

*“ini gak tau ya. Kalau misalnya kita jalan dan bawa T itu gimana ya kayak kebetulan atau gimana, kayak waktu itu kan kita ke Lampung nyebrang kan ada kapal veri itu kalau ada T itu kita datang ke pelabuhan itu langsung aja ada kapal yang nunggu, kalau misalnya tanpa T ini ya kadang mesti nungguin lah satu jaman kapal bongkar dulu, itu sering loh kayak gitu”*

### **Pengaruh Partisipan terhadap Saudara Tunaganda**

S tidak pernah memberikan komentar atas penanganan yang telah diberikan orang tua kepada T. Bagi S dirinya lebih sering diberi masukan dari ibunya. Ibu dinilai S telah sangat baik dalam menjaga T. Walau S tidak memberi kontribusi berupa komentar atas penanganan orang tua. S berusaha menjaga konsistensi pengajaran antara sekolah dan rumah. Sebelum T masuk sekolah Rawinala, pengasuhan terhadap T dilakukan dengan cara melayani kebutuhan T. Sejak T masuk sekolah, keluarga S belajar mengenai cara pendidikan mandiri bagi T. Pertemuan antara pihak sekolah dan keluarga (biasanya hanya diikuti orang tua), diikuti oleh semua anggota keluarga S, termasuk S dan F. S memahami mengenai metode pengasuhan T dan menjalankannya di rumah. Pemahaman untuk menjaga konsistensi menyebabkan T lebih mandiri. Banyak laporan menyebutkan manfaat saudara yang mengikuti pelatihan atau program terapi saudaranya yang tunaganda sebagai suatu area yang menjanjikan dalam mendukung pengembangan anak tunaganda, tetapi masih belum banyak dilakukan (Hallahan & Kauffman, 2006).

#### **4. 1. 2. Partisipan M**

##### **Hasil Observasi**

Wawancara pertama dilakukan tanggal 19 Mei 2008 pukul 08:30 di kediaman partisipan M yang berlokasi di Kramat Jati. Tempat dan waktu wawancara ditentukan oleh partisipan. Pada awal pertemuan, partisipan menyatakan bahwa dirinya akan pergi kuliah di siang hari maka wawancara dibatasi hanya sampai pukul 11:00. Walaupun dibatasi waktu, keseluruhan pertanyaan dapat ditanyakan dan dijawab dengan baik oleh partisipan.

Sewaktu bertemu, partisipan menggunakan kaos putih dan celana jins. Partisipan tampak sibuk menyiapkan kebutuhannya untuk kuliah sehingga beberapa kali meninggalkan peneliti. Partisipan duduk berhadapan-hadapan dengan peneliti pada satu sofa panjang di ruang tamunya. Partisipan duduk menyimpang menghadap peneliti demikian juga dengan peneliti. Partisipan memiliki suara yang pelan sekali dan menjawab dengan tempo lambat serta beberapa kali mengulang jawabannya. Sewaktu menjawab pertanyaan terkadang ditengah jawabannya partisipan menanyakan kembali apa maksud dari pertanyaan peneliti sebelumnya. Dalam beberapa jawaban, partisipan menceritakan mengenai kejadian yang dialami ibu atau anggota keluarganya yang lain, atas pertanyaan yang diajukan untuk dirinya. Terdapat beberapa pertanyaan yang akhirnya tidak berhasil dijawab partisipan karena partisipan selalu menanggapi dengan berbicara mengenai hal lain, dimana hal ini kemudian menjadi catatan tersendiri bagi peneliti untuk wawancara berikutnya. Dalam menjawab pertanyaan terdapat kebiasaan partisipan untuk menempatkan diri sebagai orang yang dibicarakan contohnya menceritakan mengenai kemungkinan perasaan saudara tunagandanya, partisipan akan merubah nada suaranya seperti anak kecil dan berpura-pura menempatkan diri menjadi saudaranya yang tunaganda yang sedang mengungkapkan perasaan.

Wawancara berjalan selama satu setengah jam dimulai dengan pembinaan *rapport* mengenai kesibukan partisipan, pengalaman partisipan tinggal di kos serta perbandingan mengenai universitas partisipan dan universitas peneliti. Setelah dirasakan bahwa pembicaraan mulai mengalir, peneliti mulai menceritakan mengenai tujuan penelitian serta prosedur lain mengenai penelitian ini. Selama jalannya wawancara partisipan sempat satu kali ijin meninggalkan peneliti untuk mengambil *handphone* yang berbunyi. Selain hal tersebut tidak ada gangguan dari lingkungan dan proses tanya jawab berlangsung lancar sampai selesai.

Wawancara kedua dilakukan di tempat yang sama pada tanggal 25 Mei 2008 pukul 19:40. Pertemuan seharusnya dilaksanakan pada satu hari sebelumnya tetapi dibatalkan karena partisipan pergi ke Puncak, berlibur bersama keluarga besarnya. Partisipan meminta kesediaan peneliti untuk melakukan wawancara pada malam hari karena merasa tidak memiliki waktu lain. Sewaktu bertemu

partisipan tampak lelah dengan mata sayu dan beberapa kali batuk. Wawancara dilakukan di ruang tamu seperti wawancara pertama. Pada awal wawancara partisipan terlihat malas menjawab dan menanyakan berapa lama wawancara akan berlangsung, tetapi sejalan dengan waktu partisipan mulai semangat dan menjawab dengan canda tawa. Partisipan mengatakan bahwa wawancara kedua ini berisi pertanyaan yang lebih sulit untuk dijawab sehingga ia beberapa kali kesulitan untuk menjabarkan maksud dari jawabannya. Sewaktu tidak dapat menjabarkan maksudnya, partisipan terlihat bingung dan sering tertawa. Keseluruhan proses wawancara berjalan lancar tanpa gangguan.

### **Gambaran Umum**

Partisipan ke dua berinisial M, seorang perempuan berusia 19 tahun, mahasiswi semester empat fakultas komunikasi. M adalah anak ke dua dari tiga bersaudara dengan kakak laki-laki berjarak usia 5 tahun dan adik perempuan yang tunaganda berjarak usia 7 tahun. Selain tinggal bersama kedua orang tua dan dua saudaranya, M juga memiliki sepupu yang tinggal di rumahnya dan diakui dekat dengan dirinya.

Adik M yang tunaganda (A) mengalami kelainan karena ketuban ibu M pecah sebelum waktunya. Sejak lahir A kerap kali sakit dan bolak-balik ke rumah sakit. Sejalan dengan waktu disadari bahwa A memiliki kelainan, terlihat dari perkembangannya yang lambat. Pada usia 3 tahun A belum dapat berjalan dan sempat menjalani fisioterapi untuk meregangkan otot-ototnya. A memiliki gangguan penglihatan atau *low vision* dengan fokus mata yang tidak baik. A juga termasuk tunawicara walaupun A sebenarnya dapat mengeluarkan suara tetapi ia tidak mampu berbicara, A juga termasuk tunagrahita dengan kemampuan intelegensi dibawah rata-rata. Penglihatannya yang kurang fokus menyebabkan A mudah sekali jatuh bahkan untuk perubahan level ubin yang sangat sedikit, sehingga A harus mendapat penjagaan yang lebih intensif. Pengasuhan di rumah banyak dilakukan oleh sepupu M yang juga tinggal di rumah. Oleh karena sepupu M kini telah bekerja maka pengasuhan sekarang lebih banyak dilakukan oleh ibu.

Di dalam keluarga, kedekatan fisik kerap kali terjadi seperti berpelukan, mencium pipi dan bermain bersama setiap kali anggota keluarga berpapasan

dengan A. M menyatakan bawah orang di dalam rumah yang paling dekat dengan dirinya adalah kedua orang tua. Menurut penilaian M, kedua orangtuanya tidak pernah mengistimewakan salah satu anak. Ibunya tetap memperhatikan M ketika M sakit walau sambil menjaga A. Perhatian serta perlakuan orang tua diakui M sama pada seluruh anak dan hal ini menyebabkan M puas atas keseluruhan bentuk pengasuhan yang diberikan orang tua. Disebutkan juga bahwa M menilai pengasuhan ibunya yang otoriter terutama dalam hal memberikan kepercayaan saat M beraktivitas di luar rumah. M merasa diperlakukan seperti masih anak-anak karena dilarang pulang malam. Ayah M diakui lebih memberi kebebasan.

Hubungan M dengan kakak laki-lakinya (D) juga dekat, M sering bercerita kepada D. D kuliah di tempat yang sama dengan M sehingga sering mengunjungi M di tempat kostnya untuk mengajak makan malam. Perkelahian antara M dan D tetap ada selayaknya adik dan kakak tetapi diakui M tidak mengurangi kedekatan dirinya dengan sang kakak. Hubungan M dengan A dinilai M paling jauh jika dibandingkan dengan anggota keluarganya yang lain. M menyebutkan bahwa ketidakmampuan A untuk berkomunikasi sehingga tidak bisa menjadi teman curhat menyebabkan hubungan yang kurang dekat. Selain itu M seringkali merasa kesal dan memarahi A karena sulit diatur. Kemarahan M biasanya tidak berlangsung lama karena M menyadari mengenai ketidakmampuan A, tetapi M mengaku tetap saja kesal setiap kali A sulit diatur.

Sewaktu SMP, M sempat merasa malu karena kondisi A. Ia juga sering bertanya-tanya mengapa memiliki adik seperti demikian. M mengatasi hal tersebut dengan menerima titipan yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Ia pun mulai menjelaskan kondisi A kepada teman-temannya.

### ***Sibling Relationship***

Sewaktu kecil M sering dilibatkan dalam pengobatan A seperti melakukan fisioterapi. M merasakan manfaat atas pengalamannya mengikuti fisioterapi tersebut yaitu lebih memahami mengenai perkembangan A dan dapat melihat anak-anak lain yang juga memiliki kebutuhan khusus. M memiliki pertanyaan dalam dirinya apakah melalui pengobatan yang dilakukan A seperti fisioterapi dapat menyembuhkan A atau tidak. Orang tua M menjelaskan mengenai kegunaan

dari fisioterapi bagi otot-otot A tetapi tidak menjawab secara langsung mengenai kemungkinan A kembali normal. M memiliki harapan besar atas kesembuhan A sejak kecil, tetapi semakin lama M menyadari mengenai keadaan A yang sulit disembuhkan.

Sejak kecil M mengalami tantangan dari lingkungan atas kebersamaan dirinya dengan A. Sewaktu SD, M sempat pulang menangis karena merasa kesal dengan tetangga seumuran yang mencemooh dirinya karena memiliki adik seperti A. Pengalaman tersebut tidak dihayati M terlalu berkesan jika dibandingkan dengan pengalamannya ketika memasuki SMP. M memiliki teman yang berkomentar negatif atas anak berkebutuhan khusus yang ditemuinya di jalan. M yang juga memiliki saudara tunaganda merasa bingung, di satu sisi ia merasa kasihan kepada saudaranya jika di hina seperti itu tetapi di sisi lain ia merasa malu untuk mengakui bahwa dirinya memiliki adik yang tunaganda kepada teman-temannya. M merasa malu dan menutup-nutupi mengenai kondisi A sewaktu SMP. Memasuki SMA, M mulai terbuka terhadap teman-temannya dan mulai dapat menanggapi lingkungan atas dukungan keluarga besar dan teman-temannya. Sewaktu M kuliah ia sering menghabiskan waktu pergi keluar bersama A dan sepupunya yang tinggal di rumah. Kedekatan antara M dan A diakui terjalin sampai M harus kos di dekat kampusnya. M yang hanya memiliki waktu di akhir pekan untuk bertemu A menyebabkan hubungan persaudaraan di antara mereka sedikit merenggang.

M cenderung melibatkan perasaan dalam menghadapi kejadian dalam hidupnya. M sering menempatkan dirinya dalam posisi A dan bagaimana A memandang perilaku orang-orang di sekitarnya. Keterlibatan emosional ini juga dialami M ketika melakukan pengasuhan yang cukup sering ia lakukan sejak sepupu M yang bertugas menjaga A tidak dapat membantu lagi karena telah memiliki pekerjaan. Dalam interaksi M dengan A yang sering dikeluhkan M adalah kelelahan pengasuhan. M cukup sering dilibatkan dalam pengasuhan A jika ada di rumah karena A yang memiliki kombinasi tunaganda yang cukup beragam sehingga penjaagaan harus dilakukan secara intensif. Pengasuhan yang dilakukan juga tidak mudah karena A sangat sulit memahami atau menuruti perintah M. Ketidakcocokan dirasakan M atas perilaku A yang sulit diatur.

## **Dimensi Sibling Relationship**

### Conflict

Hubungan M dengan A sering kali tidak cocok. M sering kesal karena A sulit sekali diberitahu.

*"ya itu kadang-kadang gak cocok A mau kesini kita mau ngapain gitu jadi aku mau ngapain aku mau ngurusin kerjaan ku sendiri, ngerasa gak cocok aja"*

Mengatasi ketidakcocokan tersebut, M terkadang memberi tahu dengan nada keras terkadang juga memukul pelan A tetapi ditanggapi dengan tawa oleh A karena dianggap lucu. Karakteristik dari dimensi *conflict* diantaranya adalah melibatkan agresivitas, kekerasan dan kontrol yang berlebihan atau pemaksaan (Brody, 1993). Pemaksaan beberapa kali dipakai M dalam mengatur A.

*"A kalau pulang dari sekolah atau dari mana dia gak mau masuk rumah, jongkok aja disitu. Terus ya kita geret-geret haha"*

Konflik yang terjadi antara M dan A tidak pernah dua arah. M yang sedang memarahi A tidak pernah mendapat tanggapan langsung dari A. Marah M pun tidak pernah berlangsung lama karena ia memahami mengenai kekurangan A. A jika sedang kesal atau menstruasi terkadang melakukan tindakan agresif kepada M seperti mencakar dan memukul, tetapi M tidak membalas. Reaksi yang dimunculkan M hanya menunjukkan bahwa ia kesakitan.

### Warmth

Hubungan M dengan A terkadang diwarnai oleh kehangatan seperti interaksi positif yaitu berpelukan, berciuman dan bermain bersama.

*"...setiap baru ketemu dicium pipinya kiri - kanan, peluk gitu"*

Selain itu A juga memiliki kebiasaan bermain dengan seluruh anggota keluarga, termasuk dengan M. M dan A sering bermain kejar-kejaran bersama. M menganggap adiknya lucu dan memperlakukan A seperti bermain dengan anak kecil.

*"kalau kita bersendawa, dia juga suka. Dia suka ngedenger suara yang aneh-aneh, buat dia itu lucu, dia ketawa. kalau kita setel musik, dia joget dianya ketawa-ketawa. Pokoknya seneng deh"*

Kedekatan M dengan A digambarkan seperti layaknya kakak yang dekat dengan adiknya. Keluarga M sangat memanjakan A. Setiap akhir pekan keluarga selalu mengajak A jalan-jalan. M sendiri pernah diminta oleh ayahnya untuk mengajak A jalan. M belum memiliki pacar sehingga ia biasa menghabiskan akhir pekan di rumah saja. Karena hal tersebut, M cukup sering mengajak A jalan bertiga bersama sepupunya yang tinggal di rumah. Selain pergi bersama, M pun seringkali diminta untuk mengantar jemput A sekolah. Kedekatan M berkurang sejak ia mulai kos di dekat kampusnya tahun lalu. Waktu yang terbatas bertemu dengan A membuat M merasa hubungan dengan A lebih tidak dekat jika dibandingkan hubungan D dengan A. Menurut M hubungannya dengan A tidak terlalu dekat juga disebabkan oleh komunikasi yang terhambat sehingga M tidak dapat mencurahkan hatinya ke A.

*"deket ya kayak kakak sama adik. Cuman kita gak bisa berantem. A pun gak ngerti, aku juga harus ngertiin A kalau A kayak gitu. Jadi kalau deket paling ya ngurusin A bukan yang bisa curhat bisa cerita"*

#### Sibling Rivalry

*Sibling rivalry* merupakan bentuk hubungan antar saudara yang negatif dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur kompetitif, kecemburuan dan balas dendam. Orang tua yang mengistimewakan salah satu anak dapat memunculkan *sibling rivalry* (Phelan, 1976). Tidak ada perasaan iri atau cemburu terhadap saudara karena M merasa kedua orangtuanya tidak pernah membedakan ketiga anaknya. M berpikir seharusnya A yang iri terhadap dirinya karena keinginan M selalu dipenuhi orang tua.

*"mungkin karena keterbatasan mentalnya, dia gak normal jadi beliin sesuatu aja gak pernah. Kalau kita yang nuntut terus sama papa.. makanya aku nanya dianya iri gak sama kita"*

#### Relative Power

Dominasi oleh salah satu saudara juga tidak terjadi dalam hubungan persaudaraan M. M kepada A tidak pernah melakukan dominasi karena dianggap tidak memungkinkan karena A sulit mengerti ucapan M. D sebagai anak pertama juga tidak pernah memaksakan kehendak dan lebih sering mengalah kepada adik-adiknya. Bahkan M mengaku lebih dominan ketika meminta D mengantarnya ke kampus.

### Konstelasi Keluarga

Cicirelli (1995) menyebutkan bahwa anak tengah cenderung tidak mendapat perhatian yang utuh dan penuh dari kedua orang tua. Anak tengah sulit untuk menentukan identitas dirinya dan merasa mendapatkan peran yang sedikit dalam keluarga. Sebagai anak tengah, M tidak merasakan ada efek yang diberikan atas urutan kelahirannya tersebut pada hubungan dengan saudara-saudaranya.

*“iya banyak yang bilang sebagai anak tengah itu beda sama saudara lainnya. Tapi ngerasanya masih bisa ngasih tau ke kakak bisa ngasih tau ke adik, gak selalu kan kakak mendidik adiknya gini-gini, adiknya juga bisa ngurusin kakaknya gini”*

Jarak usia dengan A tidak dirasakan kurang berpengaruh dalam membentuk pola hubungan persaudaraan. M dan adiknya memiliki perbedaan usia 7 tahun, karena perkembangan mental A, perbedaan usia dirasakan lebih jauh dari sekedar 7 tahun. Berinteraksi dengan A seperti berhubungan dengan anak yang masih duduk dibangku taman bermain. D memiliki perbedaan umur 5 tahun dengan M. Perbedaan umur ini tidak mempengaruhi pola hubungannya karena M merasa kakaknya dapat akrab dan memahami anak seumurannya.

*“.. kan ada ya adik-kakak yang beda 5 tahun jadi gue gak nyambung ni sama lo, lo abg banget sih. Tapi dia karena main sama yang abg juga yang seumurannya jadi biasa aja sih ya dekat aja”*

M yang berjenis kelamin perempuan membuat dirinya mendapat tanggung jawab pengasuhan sedangkan D tidak perlu melakukan hal tersebut karena A sudah mulai terlihat tanda seksualitasnya. Walaupun demikian bagi M tidak ada pengaruh antara pemberian pengasuhan dengan kedekatan, D lebih sering memperhatikan dan memahami mengenai kebutuhan A dibandingkan M.

*“.. biar aku yang suka wawi A buang air besar. kadang-kadang abang malah yang suka, itu kayaknya A pup deh di wawiiin sana, abang yang ngasih tau”*

M tidak terlalu paham apakah jumlah anggota keluarga serta keadaan ekonomi keluarganya akan memberi pengaruh terhadap hubungan persaudaraannya. Menurut M pola hubungan M dan A lebih dipengaruhi oleh kejadian sehari-hari yang ia hadapi.

### Hubungan dan Perlakuan Orang Tua - Anak

M tidak pernah merasakan ada perbedaan perlakuan dari orang tua terhadap anak-anaknya. Ketika masih kecil, A harus menjalani berbagai pengobatan dan M selalu dajak. M juga tidak merasa bahwa orang tua mengistimewakan salah satu anak. Perhatian ibu M memang lebih sering diberikan kepada A tetapi bukan berarti meninggalkan anak lainnya. Jika salah satu anak sakit maka ibu M akan tetap memperhatikan anak yang sakit dan tetap menjaga A. Usaha orang tua M untuk menyembuhkan dan merawat L tetapi tetap memberi kasih sayangnya kepada anak-anak yang lain membuat M bangga terhadap orangtuanya.

*"bangga sama mama, papa mau ngurusin sampai segini.. Berobat sampai kemana-mana ke Sukabumi ke Bogor"*

*".. Enggak beda kalau misalnya aku sakit, mamah tetap jagain aku walau harus ngurusin A"*

Atas perlakuan orang tua yang diberikan kepada seluruh anak, M menyatakan puas. Keluhan ditujukan kepada ibunya lebih dikarenakan pola asuh yang diterapkan ibu di rumah. Ibu M dinilai otoriter karena memperlakukan M seperti anak kecil dan tidak mempercayai M.

*"oh otoriter sekali mama tuh suka nganggap aku anak kecil. Kayak ngejaga diri sendiri belum bisa. Tadi malam tuh , baru jam segini udah diteleponin, kesini gak boleh nanti begini-begini. Jadi otoriter"*

Pengawasan ibu M membuat M merasa tidak ditemani teman-temannya. Ayah M dinilai lebih bebas dan santai.

### Faktor – faktor yang Dihadapi Partisipan

#### Pengasuhan

Tanggung jawab pengasuhan yang dilakukan M tidak terlalu besar. A sewaktu kecil diasuh oleh sepupu M yang tinggal di rumahnya. Oleh karena saat ini sepupunya tersebut sudah bekerja, A kini diasuh oleh ibu M. Walaupun tanggung jawab M dalam pengasuhan tidak besar, bukan berarti M tidak melakukan pengasuhan sama sekali. M sering membantu untuk menjaga A ketika berada di rumah.

*”sebenarnya tugas-tugas tertentu itu gak ada cuman selagi kita bisa aja, misalnya mama papa lagi pergi nih A tolong jagain. Nah jagain itu otomatis kita kasih makan, mandiin, kalau dia buang air besar kita wawiiin, kita gantin pampers kalau udah bocor”*

Pengasuhan yang dilakukan membuat M merasa terbebani karena harus melakukan pengasuhan terus menerus.

*”kadang-kadang juga terbebani aduh adek umur segini kenapa ya gak bisa ngurus sendiri, wawii sendiri, makan sendiri diakan lapar. Ya tapi balik lagi namanya juga anak kayak gitu. Terbebani tapi yaudahlah masa A gak diurusin terus A diurusin sama siapa”*

Selama melakukan pengasuhan M juga terkadang merasa kesal karena A sulit untuk diatur. A tidak dapat mengerti setiap kali dilarang atau diminta untuk pergi dan tidak mengganggu M yang sedang belajar. Mengasuh A tidaklah mudah, seperti menggantikan popok, tugas yang sederhana tersebut menjadi sulit karena A yang selalu bergerak. Sewaktu M sedang sibuk, pengasuhan membuatnya marah dan lelah. M merasa terkadang pengasuhan tidak membuatnya lebih dewasa, karena jika ia cukup dewasa maka ia seharusnya lebih sabar dan menyelesaikan pengasuhan sampai selesai. Sedangkan saat ini jika M merasa sangat lelah dan masih harus mengasuh A, M sering kali tidak kuat atau menyerah. Mengatasi kekesalan tersebut, terkadang M meminta bantuan orang lain, menyerah dan tidur atau meninggalkan A bermain sendiri. Walaupun M sering marah kepada A, M tidak pernah merasa frustrasi.

Pengasuhan membuat waktu bermain M berkurang. M yang merasa harus membantu ibunya dalam pengasuhan saat ini lebih membatasi frekuensinya ke luar rumah di akhir pekan.

*“kalau dulu kan ada yang ngasuh saudara tapi kadang dia pergi nah itu aku lebih pada ngebatalin janji pergi, tapi kalau diajak sih ayo-ayo aja. Cuman sekarang karena cuman mama yang jagain, kalau pergi udah tau duluan ntar jadi urusan gak usah. Atau ngomong dulu sebelumnya gimana nih ma aku mau pergi ya, jagain dulu adiknya yaudah”*

### Komunikasi dan terisolasi

M pernah mengalami pertentangan dalam dirinya ketika duduk dibangku SMP. Disatu pihak M malu akan reaksi teman-temannya yang menghina jika melihat anak berkebutuhan khusus, di sisi lain M menyadari bahwa dia juga memiliki adik yang seperti itu.

*"malu karena kan ada temen kalau kita jalan ada anak kayak gitu, yang "ihh idiot banget ya" tapi padahal aku juga punya adik kayak gitu yang gak normal. Makanya suka mikir yang sedih, malu ya gimana tapi harus nerima.."*

M sempat menutup-nutupi mengenai keadaan A setiap kali ditanya teman yang baru dikenalnya. Rasa minder M saat itu tidak pernah diceritakan kepada orangtuanya. Pada awalnya M tidak bisa menerima keadaan A, tetapi seiring beranjaknya M semakin dewasa ia semakin memahami bahwa A memang memiliki keterbatasan yang tidak dapat diubah.

*"karena awal-awal kali ya mbak, mungkin gak bisa nerima kalau dia kayak gitu, tapi yaudahlah emang dia beda"*

Memasuki SMA, M memiliki banyak teman baru, pertanyaan perkenalan mengenai apakah M memiliki adik atau tidak, jika memiliki adik sekolah dimana, diajukan kembali. M sempat mengalami kebingungan apa yang harus dilakukan. Kebingungan tersebut membuat M stres.

*"kadang-kadang bingung sendiri aja. Gue musti gimana ya? Gue musti ngomong apa ya? Gue musti ngejelasin apa ya? Atau gue diem aja? Atau nggak usah ngejelasin aja ya ke teman-teman"*

Perasaan malu dan lelah menjelaskan ketidakmampuan saudara tunaganda kepada teman-temannya dapat menyebabkan anak berada dalam kemarahan. Walaupun demikian, mereka tidak selalu dapat mengekspresikan perasaan negatif mengenai saudaranya karena takut menambah stres orang tua (Gabel, dalam Colbert & Martin, 1999). M merasa bahwa jika ia terus menutup-nutupi kondisi A kepada teman-teman, maka hal tersebut akan membuat dirinya terus berada dalam keadaan bingung apalagi jika pertanyaan terus berlanjut lebih spesifik dan akan membuat M semakin banyak berbohong. M akhirnya memutuskan untuk memberi penjelasan yang sebenarnya. Tidak ada cara khusus bagi M untuk mengatasi perasaan negatif seperti stres yang dialaminya. Stres dilewati dengan pasrah dan memberi tahu mengenai keadaan A yang sebenarnya. Keinginan M untuk jujur di depan teman-teman bukan didasari atas penerimaan M atas A tetapi lebih kepada keinginan untuk menjelaskan. Reaksi yang muncul dari teman M adalah dukungan. Teman M ingin melihat A karena merasa A lucu atas cerita-cerita yang pernah M paparkan di sekolah.

Penerimaan orang tua M atas keadaan A, memberi penyadaran kepada M bahwa jika ibunya yang telah melahirkan dan merawat dapat menerima anaknya

maka selayaknya ia juga dapat menerima adiknya. Pembelaan saudara sepupu M agar tidak malu atas pandangan orang lain juga banyak diberikan ketika pergi bersama.

*"..kalau jalan sama sepupu aja, sepupu ku bilang itu orang ngeliatin kenapa sih, emang A kenapa? kayaknya ngebela A, yang gak masalah lagi gw punya adik kayak gini. Jadi akunya yaudah gak papa kok, toh gak masalah bagi keluarga kita. Toh papa, mama juga udah nerima, ya jadi aku terima"*

Keadaan dimana M harus melalui perasaan malunya sendiri tanpa dukungan orang tua, tidak membuat M menyalahkan kedua orangtuanya. Karena M memang tidak pernah menceritakan hal tersebut kepada mereka. Selama M merasa malu, hubungan M dengan A di rumah tetap akrab.

#### Kemarahan dan Perasaan Bersalah

Selain malu, M pernah mengalami perasaan bersalah kepada A. M merasa bersalah karena meninggalkan A tidur sendirian dimana seharusnya M menemaninya sampai tidur. Perbuatan M tersebut membuat A jatuh dan sulit dibangunkan karena terjepit.

*"dia ada kamar sendiri. Cuman waktu itu karena gak ada yang jagain jadi mesti nemenin A tidur. Karena dia tidur nendang-nendang, muter sana muter sini kan kesel, yaudah diemin aja aku tidur sendiri. Tapi dianya malah jatuh. Ini tempat tidur sama ini sela tvnya kan dekat banget jadi dia susah banget dibangunin (memeragakan menarik A dengan nada suara meninggi). Yaudah itu jadi nyesel banget aduh itu jatuh itu, kasian itu coba aku kelonin dulu"*

Perasaan bersalah M tersebut di atasi dengan berbuat baik kepada A. Mendekati A juga dilakukan M setiap kali ia mempertanyakan mengapa M harus memiliki adik yang tunaganda.

*"..kalau penyesalan gitu kan karena kitanya yang gak perhatian sama dia, nah kalau kita dekat, kita ngerasa sayang, dianya juga ngerasa oh aku disayang kakakku ternyata"*

#### Perasaan Iri dan Perhatian

M tidak pernah merasa kurang perhatian dari orang tua. M bangga kepada orangtuanya yang dapat mengurus adiknya sambil tetap memperhatikan anak yang lain. Perasaan iri seharusnya ditanyakan kepada A karena M merasa orang tua lebih banyak menuruti keinginan M dan D.

*“gak iri malah mama mungkin juga kasian ngurusin A sendirian, perhatiin A sendirian. Jadi kita kadang-kadang malah ngebantu.. Malah kadang-kadang mikir A iri gak ya sama kita berdua”*

### Kebutuhan Informasi

Orang tua M tidak pernah mempersiapkan anak-anaknya dan menjelaskan mengenai kehadiran saudara tunaganda. M merasa tanpa ibunya berbicara pun ia sudah mengetahui bahwa A tidak normal. A ketika bayi matanya tidak dapat fokus dan sering bolak-balik ke rumah sakit karena sakit. Perkembangan A yang lambat jika dibandingkan anak lain membuat M memahami mengenai keterbatasan yang dimiliki A. Waktu menyadari bahwa A berbeda, M sempat menanyakan hal tersebut kepada ibunya, ibu M menjelaskan penyebab kecacatan A. M tidak pernah merasa kekurangan informasi dan tidak pernah berusaha mencari informasi sendiri.

Pemahaman M mengenai kondisi A didapat ketika ia pergi ke sekolah A. Murid lain yang ditemui M di sekolah tersebut masih terlihat normal, sehingga M merasa bahwa A memiliki tingkat keparahan yang lebih dibanding anak kebutuhan khusus lainnya.

*“..setau aku kalau semenjak A ke sekolah ini.. Kalau A memang parah beda sama teman-temannya yang lain jadi aku nganggapnya beda aja”*

Sewaktu kecil M tidak pernah merasakan takut bisa menjadi seperti A karena ia mengetahui bahwa penyakit A bukanlah virus yang bisa menular. Sewaktu M kecil, M sering diikutsertakan dalam fisioterapi A. Pengalaman tersebut menyebabkan M memahami mengenai anak-anak lain yang memiliki kelainan berbeda seperti *down sindrom* dan lainnya.

### Masa Depan

Orang tua M telah membicarakan bersama anak-anaknya mengenai masa depan dari saudaranya yang tunaganda

*“udah diomongin, nanti kalau mama sama papa udah gimana-gimana, gak bisa ngejagain A lagi. Kalau M sama bang D udah kawin, A ikut kalian berdua ya ganti-gantian”*

M merasa karena dia adalah wanita maka akan mengikuti suami jika telah menikah. Sehingga A akan dijaga oleh kakaknya yang laki-laki, tetapi M akan

bersama-sama D merawat A. Masa depan seperti ini tidak menjadi beban baginya. Kekhawatiran M lebih besar disebabkan oleh reaksi jika ia memiliki pacar nanti terhadap A. Kekhawatiran tersebut tidak mendorong M membuat keputusan untuk mencari pria yang bisa menyayangi A. Jika saatnya nanti M memiliki pacar, M berniat akan menceritakan mengenai A sejak awal. Keputusan terhadap masa depan anak yang memiliki saudara yang tunaganda mungkin dipengaruhi oleh kondisi saudaranya (Seligman & Darling, 1997). Kenyataan mengenai apakah pacar M akan menerima atau tidak, tidak menjadi pikiran bagi M. Beban M mengenai masa depannya tidak membuat M menyalahkan adiknya. Menurut M yang dapat ia lakukan adalah menerima.

*“nyalahin A juga gak bisa ya, ya kayak gitu aja nerima aja”*

### **Pengaruh Saudara Tunaganda terhadap Partisipan**

M sempat dihadapkan pada situasi yang membingungkan, dimana ia memiliki saudara tunaganda tetapi tidak dapat mengakuinya karena pandangan menghina teman M terhadap anak berkebutuhan khusus. Keadaan tersebut membuat M merasa tertekan atas perasaan yang bertentangan pada dirinya seperti malu dan merasa bersalah.

*“.. Kalau aku lagi jalan suka malu tapi kalau ngeliat mukanya dia itu kasian gitu, yang dia kan gak dosa apa-apa dia dilahirin kayak gini”*

Saat itu M menutup-nutupi kondisi saudaranya dan merasa tidak dapat menerima keadaan A. Sewaktu M memasuki remaja madya (15 tahun) ia menyadari bahwa bagaimanapun juga keadaan A tidak dapat diubah sehingga M mencoba menceritakan mengenai kondisi A di lingkungan yang baru. Saat ini sikap M telah pasrah menerima keadaan saudaranya.

*“menerima aja.. harapan pengen A normal cuman mau harapan yang muluk-muluk pun, gak bisa”*

Pengasuhan yang dilakukan M di rumah juga sering kali membuat M tertekan. M menjadi kesal setiap kali saudaranya sulit untuk diatur.

*“gimana nanggulangin dia gak marah, dia susah diatur. Bukan susah emang gak bisa diatur anak kayak gitu”*

Walau demikian, M menyadari bahwa jika bukan keluarga yang merawat saudaranya maka tidak mungkin ada orang lain yang akan melakukannya.

Kekesalan M hanya berlangsung saat M tidak dapat mengatur A saja. M tidak pernah merasa kesal atau marah yang berkepanjangan. Saat-saat dimana M merasa kelelahan dalam mengasuh M, ibu M selalu siap menggantikan tugas M. M merasa bangga kepada orangtuanya karena ibu M yang mampu menjaga M sekaligus tetap memberi perhatian yang sama kepada anak-anaknya.

Secara keseluruhan hubungan persaudara M dan L menggambarkan reaksi yang imbang, ada saat dimana M merasa dekat karena kontak fisik yang kerap kali dilakukan A seperti berpelukan dan mencium pipi. Walaupun demikian, terdapat saat lain dimana M merasa tidak cocok karena A sulit diatur dan tidak dapat berkomunikasi sehingga M tidak pernah mencurahkan perasaannya kepada A. Mengenai hubungan yang terjalin saat ini, M merasa cukup puas apalagi semenjak A masuk sekolah dan mulai dapat diatur.

Keseluruhan sikap M kepada A, M merasa masih setengah puas. Ketidakpuasan tersebut tidak dapat M jelaskan alasannya, tetapi M terkadang mengeluhkan bahwa sepupu M lebih memahami dan menyayangi A dibanding M kakak kandungnya.

Manfaat yang dirasakan atas kehadiran saudara yang tunaganda diantaranya menjadi lebih mampu menerima pemberian Tuhan, lebih sabar dan lebih memahami orang-orang berkebutuhan khusus dan tidak memandang hina jika bertemu dengan salah satunya

*"ya hikmahnya sebenarnya sih lebih nerima, sama apa yang udah dikasih sama Allah ya kita juga jadi lebih nerima, lebih sabar.. kalau misalnya melihat orang kayak gimana dikit, kita gak merasa ihh idiot banget, yang gimana-gimana karena punya adik juga kayak gitu"*

### **Pengaruh Partisipan Terhadap Saudara Tunaganda**

M tidak merasa telah memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan saudaranya yang tunaganda. Menurut M sepupu yang mengasuh A tampak lebih memahami kondisi A. M juga tidak pernah melakukan penilaian atas perawatan yang dilakukan orang lain terhadap A. Sikap keluarga M yang memanjakan A, dipahami ibu M dapat menghambat kemandirian A, tetapi M sendiri terkadang masih melakukan hal tersebut.

*"..aku juga suka dimarahin jangan gitu-gitu lagi, cuman kadang-kadang kalau A susah tidur, emang diginiin (badannya di tepuk-tepuk) jadi gampang tidurnya, ya kadang-kadang aku ngelakuin juga kalau udah bingung ini tidurnya susah"*

Ibu M menuntut agar anggota keluarga merubah kebiasaan yang membuat A tidak berkembang. Walaupun demikian, M mengakui hal itu sangatlah sulit karena A tidak biasa dan terlihat tersiksa jika terjadi perubahan.

*“... Soalnya kasian juga. Kalau dia biasa makan tiduran, kalau nggak tiduran makannya jadi susah, makannya berantakan. Kalau makan tiduran kayaknya dia menikmati makan. Kalau duduk kayaknya aduh kok gue dipaksa ngelakuin kayak gini sih”*

Kontribusi M atas pengembangan A adalah dengan berusaha menasehati sepupunya setiap kali ia melakukan bentuk pemanjaan terhadap A.

*“..L jangan dimanjain kayak gitu, jangan gitu terus. Nanti kalau mama liat dimarahin loh”*

Komentar dari saudara kandung atas bagaimana penanganan saudara yang tunaganda, dipercaya dapat meningkatkan konsistensi dari pengajaran tingkah laku anak tunaganda dalam keluarga (Baker, dalam Hallahan & Kauffman, 2006).

#### **4. 1. 3. Partisipan C**

##### **Hasil Observasi**

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 14 Mei 2008, pukul 13.00 WIB di rumah C. Pemilihan tempat wawancara ditentukan oleh C sendiri. Sewaktu bertemu C baru saja pulang dari sekolah mengikuti ujian akhir nasional. Wawancara dilaksanakan di meja tamu dan dibuka dengan berbincang-bincang mengenai pendidikan di Indonesia saat ini. Sewaktu wawancara akan dimulai ibu C dan adik tunagandanya (L) datang dan tidur di ruang keluarga yang berada di sebelah ruang tamu.

Saat wawancara C duduk bersebelahan dengan pewawancara di satu sofa panjang. Setengah wawancara berjalan lancar, sampai L terbangun dari tidurnya dan menghampiri C dan duduk di pangkuan C, diikuti ibu C yang duduk di depan C. Sejak itu ibu C suka menjawab pertanyaan yang ditujukan kepada C. C pun beberapa kali bertanya kepada adiknya mengenai jawaban dari pertanyaan pewawancara dan diakhiri dengan tertawa bersama L. L yang duduk di hadapan pewawancara sering memainkan tape recorder yang berada diantara pewawancara dan C. Menyadari kondisi yang kurang mendukung tersebut peneliti memutuskan menyudahi wawancara.

Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2008, pukul 15.00 WIB di mall Taman Mini. Pemilihan tempat ditentukan C karena ia harus ke sekolah di siang harinya untuk mengambil nomor ujian masuk sekolah negeri bersama. Melalui komunikasi di telepon peneliti meminta kesediaan C untuk diwawancara pribadi tanpa teman atau keluarga. C menyanggupi dan meminta maaf atas kejadian wawancara pertama. Wawancara kedua dilaksanakan di restoran yang dianggap peneliti cukup tenang dan sepi. C duduk membentuk sudut 90 derajat dengan tempat duduk pewawancara dan meja sebagai pembatasnya. Selama jalannya wawancara C tampak lebih terbuka dan lancar dalam mengungkapkan pengalamannya. Mata C sering kali tidak fokus ke arah peneliti dan melihat ke arah pintu masuk setiap kali ada tamu restoran yang datang. Wawancara berlangsung lebih lama dibandingkan wawancara pertama. Hambatan dalam wawancara kedua ini hanya tamu restoran yang beberapa kali datang, dan pelayan restoran yang meminta ijin menaruh minuman di meja peneliti sewaktu wawancara sedang berlangsung.

### **Gambaran Umum**

C adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Jarak usia C dan adik laki-lakinya (A) adalah satu tahun sedangkan dengan adik perempuannya yang tunaganda (L) adalah enam tahun. Orang tua C berasal dari suku Batak dan berbicara dengan nada keras. C memiliki hubungan yang kurang terbuka dengan kedua orangtuanya. Hubungan dengan kedua adiknya pun tidak dekat. Sewaktu kecil hubungan C dengan L tidak dekat, C tidak terlalu peduli dengan L karena L memiliki dua orang pembantu yang mengurusnya, ketidakpedulian menyebabkan konflik sering terjadi di antara C dan L. Perilaku L yang sering memulai kekerasan seperti mencubit atau menjambak membuat C marah dan membalas perbuatannya tersebut. Sejak L tinggal di asrama, terjadi perubahan baik dari sikap L maupun dari C sendiri. Tanda seksualitas yang telah muncul seiring bertambah dewasanya L menyebabkan L tidak dapat tidur sekamar bersama ayahnya lagi. Sehingga C dan L, setahun belakangan ini harus tidur sekamar. Kejadian ini membawa perubahan besar atas hubungan persaudaraan yang terjalin antara keduanya. Kebiasaan memeluk ketika tidur membuat C merasakan kasih

sayang yang ditunjukkan L. Ketikdakperdulian C kini telah bekurang, C pun telah mengurangi frekuensi perkelahian dengan L. Sampai saat ini C menunjukkan kedekatan dan kepuasan akan jalinan hubungan persaudaraan antara mereka.

Keterbatasan L dimulai sejak bayi. Beberapa minggu setelah lahir, L terkena diare, penyakit tersebut berlanjut dengan panas yang tidak berhenti dan beberapa kali *step*. Setelah enam bulan di rumah sakit, dokter menyatakan menyerah dalam menangani penyakit L. Atas saran nenek dari ayah C, maka L dibawa ke kampung di Medan. Di sana L tinggal hanya bersama neneknya. Di kampung L mendapat pengobatan tradisional dengan dibungkus pelepah pisang terus menerus selama tiga bulan. Setelah tiga bulan seluruh keluarga menjemput L di kampung menggunakan mobil. Udara pedesaan dinilai ibu C mampu menyembuhkan panas L. Sejak saat itu kondisi L tidak normal atau menunjukan keterbatasan. L memiliki gangguan penglihatan dan pendengaran. Selama sepuluh tahun L tidak dapat berjalan dan menggunakan penyangga kaki sebagai tumpuan kakinya. L dapat mengeluarkan suara tetapi tidak dapat berbicara, L juga memiliki tingkat intelegensi yang kurang. Kini L mendapat pendidikan di sekolah Rawinala, tinggal di asrama sekolah membuat L semakin terlatih kemandiriannya. L kini telah dapat berjalan dengan baik dan mampu mengkomunikasikan keinginannya melalui ekspresi.

### ***Sibling Relationship***

Keseluruhan interaksi total seperti fisik, verbal dan komunikasi non verbal (*sibling relationship*) kurang terjalin antara partisipan C dengan L sewaktu masih kecil. C memiliki tiga pembantu ketika ia kecil dimana dua diantaranya bertugas mengurus L. L ketika kecil belum mampu berjalan sehingga interaksi fisik antara C dan L diceritakan sangat sedikit terjadi karena L lebih banyak di lantai ketika C melewatinya. Hubungan antara C dan L juga lebih banyak diwarnai perkelahian atau konflik. Konflik yang terjadi banyak diwarnai oleh kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, menjambak antara kedua saudara. C mengakui adanya tembok pembatas antara C dan L sehingga C lebih peduli terhadap keponakannya dibandingkan kepada adiknya sendiri. Perasaan tidak peduli ini timbul karena C

jarang berinteraksi secara langsung dengan L sejak kecil karena L lebih banyak diurus oleh pembantunya.

Pada tahun 2001 salah satu pembantu C berhenti bekerja. Hal tersebut mendorong C untuk memulai kepedulian terhadap L. Walaupun demikian, perkelahian tetap sering terjadi karena reaksi L yang cenderung negatif terhadap C. Sewaktu L diputuskan untuk masuk asrama di sekolah Rawinala, C merasakan kehilangan karena suasana yang berubah sepi di rumah. L yang pulang dari asrama di akhir pekan pun mengalami perubahan menjadi lebih tenang dan terbuka kepada C. Saat itu frekuensi terjadinya perkelahian antara C dan L mulai menurun, walau masih tetap terjadi. Sampai ketika orang tua C memutuskan bahwa L harus tidur dengan C karena organ seksualitasnya telah berkembang dan dirasakan kurang pantas untuk tidur bersama ayah C. Pengalaman tidur bersama L mengubah C, L yang langsung tidur sangat berdekatan dengan C dan kebiasaan L memeluk C ketika bangun di pagi hari membuat C merasa bahwa L sayang kepada dirinya. Saat ini C mengakui bahwa hubungan persaudaraan antara dirinya dan L telah jauh membaik. Perkelahian sudah jarang terjadi, L pun kini telah terbuka dan mau diasuh (seperti diberi makan) oleh C. C juga merasakan hubungan yang seperti sahabat antara C dan L karena C terkadang bercerita mengenai keadaannya sehari-hari dan L diam mendengarkan.

Saat hubungan C dan L diwarnai oleh konflik, C tidak pernah memanfaatkan dominasinya sebagai anak pertama serta tidak pernah merasa iri atas pembelaan yang kerap kali dilakukan orang tua kepada L. Bagi C, walaupun orang tua selalu membela L tetapi ia mengetahui bahwa orang tua tetap menyayanginya. Pembelaan dilakukan karena keterbatasan L dan C mengakui hal tersebut sebagai hal yang wajar dilakukan. C memiliki hubungan yang dekat dengan kedua orang tua terutama ayahnya. Walaupun demikian, C tidak terbuka mengenai masalah pribadi karena takut dibahas secara berkelanjutan oleh orang tua. Ibu C diakui cukup dominan dalam mengontrol dan ikut campur dalam masalah anak-anaknya. Variabel konstelasi yang dirasakan C cukup berpengaruh pada bentuk hubungan C dengan saudaranya adalah variabel urutan kelahiran. C sebagai anak pertama merasa bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya.

## **Dimensi Sibling Relationship**

### Conflict

Pengasuhan bersama saudara tunaganda menyebabkan saudara lebih sering mengalami kemarahan jika dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki saudara tunaganda (Seligman & Darling, 1997). Sejak kecil hubungan C dengan L tidak dekat. Mereka sering sekali berkelahi. L sejak kecil memiliki dua orang pembantu yang khusus menjaganya. Hal tersebut membuat C merasa tidak perlu memperhatikan L lagi. Jika di rumah C hanya sebatas mengetahui apa yang sedang dilakukan L saat itu dan tidak banyak berkomunikasi dengan L. Perkelahian biasa terjadi jika L tidak mau menurut kepada C, setiap kali C berusaha untuk melarang, L akan menolak dan memukul C. Pukulan yang menurut C sangat sakit membuatnya emosi dan membalas memukul L. Perkelahian biasa diakhiri ketika keduanya menangis. Perkelahian terjadi karena C merasa perbuatan L berlebihan seperti menjambak, mencakar ataupun memukul. Pada saat C memukul L yang terpikirkan hanya ingin membalas setiap pukulan L, terkadang C pikir L adalah anak normal seperti umumnya (tidak memiliki keterbatasan). Perkelahian tidak membuat C marah berkepanjangan. Saat berkelahi C memang marah tetapi setelah emosinya tersalurkan C akan bersikap biasa dan tidak pernah mengingat kekesalan yang pernah terjadi. Meskipun demikian justru L yang terkadang tidak mau didekati C setelah perkelahian terjadi.

*“Hubungannya jadi jauh banget enggak. Paling dua-tiga hari, dia yang enggak mau ngedeketin. Lebih milih sama orang lain. Dia kan suka susu ya. Saya goda, ini susu, susu, dia enggak mau gitu.. mungkin dia inget kali ya yang waktu berantem itu”*

Saat-saat C sering berkelahi, hubungannya dengan L menjadi jauh. L banyak menolak jika pengasuhan dilakukan oleh C. C pun menjadi tidak terlalu peduli mengenai aktivitas L di rumah. Perilaku ini diprotes oleh ibu C yang merasa C lebih memperhatikan anak saudara-saudaranya daripada adiknya sendiri. Keluhan ibu C dinyatakan berkali-kali sehingga C mulai berpikir mengenai hubungannya dengan L.

*“...kok adeknya enggak pernah dipegang sih? Malah kalau ada adek sepupu aku lebih main ke mereka gitu. Ya udah semenjak ditegur gitu ya ngerasa. Iya juga ya, dia kan adek gue. Ya udah akhirnya mulai deh coba untuk dekat”*

Memasuki tahun 2001 salah satu pembantu C tidak bekerja lagi, sehingga C mencoba untuk mulai mendekati sambil membantu mengasuh L. Sewaktu L diputuskan untuk masuk asrama, L menangis keras. Rumah dirasakan C menjadi sepi tanpa L. Saat L pulang di akhir pekan sikap L kepada C berubah lebih baik dan L menjadi jarang memukul. Dua hari L berada di rumah (akhir pekan) digunakan C untuk lebih mendekatkan diri.

Pada tahun 2007 dirasakan tanda-tanda kedewasaan L sudah mulai berkembang, maka ibu C memutuskan bahwa L tidak bisa tidur sekamar lagi dengan ayahnya. C diminta untuk tidur sekamar dengan L. Sewaktu mengetahui hal tersebut C sempat merasa malas karena L biasa menangis di pagi hari yang membuat C tidak bisa tidur. Pada awal tidur bersama pertengkaran masih sering terjadi terutama disebabkan oleh kebiasaan L memeluk C di pagi buta. C yang merasa masih mengantuk terkadang menolak dipeluk menyebabkan L balas menjambak dan perkelahian terjadi. Lama-lama C sudah tidak merasa marah lagi atas kebiasaan L tersebut, C yang masih mengantuk biasanya membiarkan dirinya dipeluk sehingga L tidak marah. Perbuatan L yang tidur selalu mendekat ke C dan memeluk di pagi hari membuat C merasa bahwa adiknya sayang kepada dirinya dan membawa perubahan dalam hubungan saudara yang tadinya renggang.

### Warmth

Kedekatan antara kedua saudara baru terjalin beberapa tahun terakhir ini dan frekuensi perkelahian antara C dan L jauh berkurang. Sikap L yang menjadi berubah sejak masuk asrama membuat C berpikir untuk merubah sikap.

*“belakangan ini dia gak tau ya kalau duduk suka datang, nyium emang sih kesemua orang dicium. Tapi ihh udah baik nih baik L udah gak suka ngajak ribut, jadi saya juga gak usah ngajak ribut.. lebih ngertiin dialah”*

C juga mulai melakukan pengasuhan tanpa diminta, serta memperhatikan C seperti menanyakan apakah L sudah diberikan makan atau belum. Setiap akhir pekan C juga mengurangi frekuensi ke luar rumah dan meminta temannya untuk mengajak jalan di luar akhir pekan karena C menganggap hanya saat itu C dapat

bertemu L. Hubungan seperti sahabat juga terjalin seperti C yang terkadang bercerita mengenai keadaannya sehari-hari kepada L sebelum tidur. Hal seperti yang disebutkan Stoneman dan Brody (1993) bahwa salah satu karakteristik dari dimensi *warmth* adalah hubungan yang juga seperti sahabat antara kedua saudara.

*“Arti adik bagi aku. L itu kayak temen bisa, kayak saudara juga bisa. Kayak sahabat soalnya... kalau lagi tidur bareng itu L yang bener-bener nempel, aku cerita gitu mungkin dia sebenarnya enggak ngerti tapi.. dia yang ngedengerin kaya tiba-tiba ngangguk-ngangguk kayak sok-sok ngerti. Trus yang kalau saudara ya dia itu emang adek aku”*

C juga melakukan interaksi dengan L melalui bermain bersama. Permainan yang biasa dilakukan adalah *tos-tosan*, bermain bola, mengaca di cermin bersama, balon elektronik, komputer dan bermain *play station*.

*“..dia duduk di depan saya. Nah saya megang PS tuh sambil ngerangkul dia. Jadi saya mencet, dia ikut mencet, mainnya gitu”*

Bermain bersama memunculkan interaksi positif seperti tertawa dan antusias verbal. Umur L saat ini dirasa C sebagai umur dimana L sedang lucu-lucunya sehingga C senang mengganggu L yang sedang bermain, L yang merasa diganggu menunjukkan reaksi perlawanan yang lucu sehingga C senang bermain dengan L.

### Sibling Rivalry

Menurut Phelan (1976) *sibling rivalry* adalah suatu peristiwa persaingan yang terjadi diantara saudara kandung yang muncul karena adanya persaingan memperebutkan kasih sayang orang tua. Saat C berkelahi dengan L, orang tua C selalu membela L dan meminta C untuk mengalah kepada adiknya. Tindakan orang tua C tidak pernah membuat C merasa iri atau cemburu atas perbedaan perlakuan tersebut. C menyadari bahwa L yang memiliki kekurangan tidak mungkin mendapat perlakuan yang disamaratakan dengan dirinya

*“pasti dia yang dapat lebih banyaklah gak perlu bersaing”*

### Relative Power

Diantara tiga bersaudara tidak ada salah satu yang mendominasi hubungan. C sebagai anak pertama tidak pernah merasa memiliki pengaruh

lebih besar dibandingkan adik-adiknya. C yang dulu sering berkelahi dengan L, mengalami perkelahian imbang dan bahkan beberapa kali ia kalah tenaga dari L. C tidak pernah mengambil keuntungan dari hubungan persaudaraan. C tidak menggunakan perkelahian sebagai alasan untuk melampiaskan emosi semata. Ia hanya akan berkelahi saat L memulai memukul terlebih dahulu.

### **Konstelasi Keluarga**

Variabel konstelasi yang dirasakan C mempengaruhi bentuk hubungan antara saudara, adalah jarak usia. Saudara dengan jarak usia dua tahun atau kurang akan memiliki kemampuan dan keterampilan yang hampir sama dan mempunyai kesamaan minat yang lebih banyak sehingga mereka dapat berbagi jika dibandingkan dengan saudara yang jarak usianya cukup jauh (Abramovitch, Corter & Pepler dalam Brody, 1996). C yang terpaut satu tahun dari adik lakinya (A) dianggap sebagai penyebab atas ketidakcocokan yang terjadi diantara keduanya.

*“Setahun itu kan deketan. Jadi keras kepalanya juga sama kalau kita umurnya agak jauh kita ngerasanya kan dia belum ngerti apa-apa. Tapi kalau seumuran, ya harusnya loe ngerti dong pemikiran gue aja udah segini, masa pemikiran lo belum nyampe sih”*

Perkelahian juga terkadang terjadi karena hal yang sepele seperti ketika orang tua memberikan barang yang berbeda kepada kedua anak, menyebabkan salah satu saudara merasa iri. Perasaan iri tersebut dikaitkan dengan umur yang tidak jauh berbeda sehingga merasa marah jika diperlakukan berbeda. Berbeda dengan hubungan C dan A yang terpengaruh oleh variabel rentang usia, pola persaudaraan antara C dan L tidak dihubungkan dengan perbedaan usia enam tahun di antara keduanya.

C sebagai anak pertama memberikannya tuntutan baik dari diri sendiri maupun tuntutan dari orang tua untuk menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya. C merasa dirinya dijadikan acuan bagi adik-adiknya mengenai tingkah laku keseharian sehingga ia harus menunjukkan yang terbaik kepada adik-adiknya. Tuntutan ini dianggap C bukanlah suatu beban tetapi motivasi agar lebih baik lagi dalam berperilaku ataupun pencapaian pendidikannya.

Jenis kelamin C sebagai perempuan membuatnya berkewajiban untuk melakukan pengasuhan terutama jika dua pembantu rumahnya pulang kampung. A yang laki-laki tidak bisa melakukan pengasuhan karena L sudah dewasa. Biasanya A diberikan kewajiban untuk mengurus rumah seperti menyapu atau membuang sampah. Kelelahan atas pengasuhan sering membuat C iri kepada A.

*“lo ngapain aja sih, gue cape nih, lo enggak mau nolongin. Soalnya kan dia cowok, mungkin dia ngerasa bingung kali ya mau ngebantu apa. Tapi dari akunya ih cuek banget sih ini orang, enggak tau gue lagi cape”*

Jenis kelamin dihubungkan dengan kedekatan persaudaraan, tidak dirasakan oleh C. Biarpun L diurus oleh C tetapi L tetap lebih dekat kepada A. Menurut C biasanya seseorang cenderung akan lebih merasa dekat dengan yang berlawanan jenis dengannya, seperti L yang lebih suka di dekat A atau C yang merasa lebih senang bersama ayahnya. Keadaan sosial status ekonomi dan banyaknya anggota keluarga tidak dianggap berpengaruh pada pola hubungan persaudaraan yang terbentuk. Bagi C besar waktu bersama keluarga yang lebih mempengaruhi pola hubungan persaudaraan.

### **Hubungan dan Perlakuan Orang Tua - Anak**

Waktu C kecil, orangtuanya selalu menyalahkan C ketika C berkelahi dengan L. C diminta untuk lebih sadar diri mengenai kondisi L. Walaupun demikian C tidak pernah merasa iri atau cemburu atas perbedaan perlakuan tersebut. Perlakuan orang tua dinilai C adil dan tidak pernah membeda-bedakan antara ketiga anaknya. Jika L yang dibela ketika terjadi perkelahian dianggap C sebagai sebuah perbuatan wajar karena L memiliki keterbatasan. Saat ini seiring dengan bertambah besarnya L, terkadang ketika terjadi perkelahian antara C dan L, ibu C mulai juga menasehati L bahwa perbuatannya salah.

*“..kata mama L sih yang juga salah. Jadi L yang dibilang gitu yang mulai diam, trus mulai ngedeketin aku, trus yang megang-megang. Mungkin dia juga ngerasa kali kalau dia itu salah”*

C tidak pernah kecewa bahwa pembelaan ibu C baru dilakukan akhir-akhir ini. Menurut C walaupun orang tua menyalahkan L sewaktu L kecil, L tidak akan mengerti. Perhatian yang diberikan orang tua juga tidak dianggap C berbeda, jika

ia merasa orang tua kurang memperhatikannya C biasa menyindir sampai orang tua C menuruti keinginannya.

Hubungan C dengan ibunya biasa saja, bahkan C merasa lebih dekat dengan ayahnya. Kedekatan dengan ayahnya dimulai dari kecil hingga saat ini. Jika C memiliki kebutuhan atau bertanya mengenai masalah pelajaran tidak ada terpikir untuk bertanya kepada ibunya. Tidak ada alasan khusus mengapa C lebih memilih ayah dibandingkan ibu. Menurut C wanita cenderung lebih dekat dengan pria. Walaupun memiliki hubungan yang dekat dengan ayah, C tidak pernah bercerita mengenai masalah pribadinya kepada ayah ataupun ibu. C lebih suka menyimpan masalahnya sendiri karena merasa ceritanya akan dibahas secara berkepanjangan oleh ibunya. Ketika C tidak dapat mengatasi masalahnya, C akan menanyakan masukan dari orangtuanya tapi bercerita seakan-akan masalah tersebut adalah masalah temannya.

Menurut C bentuk pola asuh yang dilakukan ibunya adalah otoriter, dimana anak harus melakukan apa yang diinginkan ibunya. Ibu C cerewet dalam kesehariannya, jika ada anaknya yang melanggar perintahnya, ibu C biasa memberi pandangan tajam (melotot). C yang ketika melakukan kesalahan merasa diperhatikan tajam oleh ibunya biasa pura-pura tidak melihat. Ayah C adalah orang yang sabar dan pengertian terhadap keluarga. Ayah dianggap C sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Ayah C tidak bersikap otoriter seperti ibunya, ayah biasa berbicara halus tetapi jika merasa sesuatu telah kelewatan maka ia akan marah yang membuat semua anaknya takut. Ibu C yang lebih banyak berada di rumah, menjadi lebih dominan dalam mengatur rumah dan anak-anaknya. Secara keseluruhan perlakuan orang tua kepada anak-anaknya C anggap memuaskan.

*“..Enggak ada harapan-harapan lebih buat orang tua. Ya apa yang orang tua lakuin sekarang itu kan udah semaksimal yang mereka bisa kan”.*

### **Faktor-faktor yang Dihadapi Partisipan**

#### Pengasuhan

C jarang melakukan pengasuhan karena L lebih banyak diasuh oleh pembantu dan ibunya. Pengasuhan baru dilakukan menjelang lebaran ketika dua pembantunya pulang kampung sedangkan kedua orangtuanya masih harus

bekerja. Cara mengasuh diajarkan oleh pembantu C, biasanya C membersihkan L setiap kali ia buang air besar dan kecil, menyuapi makan dan memandikan. Oleh karena A tidak dapat membantu dalam melakukan pengasuhan seperti ini, membuat C sering merasa dalam keadaan kelelahan. C menjadi sangat kesal jika kelelahan tersebut ditambah lagi oleh L yang suka memukul.

*”marah sih mau marah sama siapa, paling kesel dia uda dicebokin masih pakai mukul”*

### Marah dan Perasaan Bersalah

Pengasuhan dan perkelahian yang sering terjadi tidak pernah membuat C berada dalam keadaan sangat marah. Marah hanya berlangsung selama perkelahian dilakukan. Dalam pikirannya C hanya akan membalas memukul jika L masih melakukan pemukulan. Emosi C tersebut hanya sesaat berlangsung, ketika perkelahian telah usai maka C dapat kembali seperti biasa dan tidak merasakan kesal sama sekali. Perasaan bersalah pernah ada dalam diri C selama beberapa hari. Kejadiannya disebabkan oleh perkelahian yang diawali oleh L yang memukul karena tidak mau diturunkan dari mobil. C yang balik memukul tidak menyangka pukulannya terkena tonjolan tulang sehingga terasa sakit sekali, L yang biasa dipukul beberapa kali baru menangis, kali ini sudah langsung menangis hanya oleh satu pukulan. Esok harinya C pergi sekolah, dirinya menjadi tidak tenang dan merasa bersalah atas perbuatannya. Sewaktu sampai di rumah C langsung meminta maaf kepada L atas perbuatannya.

### Komunikasi dan Perasaan Terisolasi

C tidak pernah menutupi mengenai kondisi L kepada orang lain. Teman-teman yang baru dikenalnya yang menyangka adik C hanya satu yaitu si A, segera diberitahu oleh C bahwa dia punya adik satu lagi yaitu L. Saat teman tersebut mengetahui bahwa L mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa, mereka tidak pernah mencemooh. Bagi C kemungkinan teman-temannya sadar bahwa sesama manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga tidak pernah mengolok-olok C. Teman-teman dekat C mengetahui keberadaan L karena melihat foto-foto di *handphone* C atau karena mereka pernah berkunjung ke

rumah C. C terbuka kepada orang lain mengenai kondisi L dan tidak pernah mengalami perasaan malu sewaktu di sekolah.

Perasaan malu sempat dirasakan C sewaktu kecil. Sewaktu C masih SD, L tidak dapat berjalan dengan normal sehingga harus menggunakan penyangga kaki yang menarik perhatian orang banyak karena tidak biasa dan aneh. Penyangga kaki membuat lingkungan di sekitar C penasaran dan beberapa kali bertanya, bagi C menjelaskan mengenai kegunaan penyangga kaki masih tidak masalah. Sewaktu orang-orang mulai memperhatikannya secara tidak biasa ia merasa risih dan sedikit malu sehingga ketika berjalan C menjadi menunduk. Rasa malu tersebut tidak berlangsung lama, semakin lama C semakin biasa dan kini C semakin berani untuk balik melotot atau menyindir orang di sekitarnya. Perilaku tersebut ia lakukan karena perasaan kesal atas pandangan orang lain yang meremehkan. Menurut Seligman dan Darling (1997) Anak juga memiliki kemungkinan berperilaku menyerang atas reaksi lingkungan terhadap saudaranya yang tunaganda.

*“..karena kalau mereka melihat L gak cuma ngeliat L, ngeliat orang-orang disekitarnya juga. Seenggaknya biar dia berhenti ngeliatin gitu. Tapi kalau gak berhenti juga yaudah bilang ‘yuk pergi aja dari sini ada orang reseh’”*

Pengalaman hidup ini membawa perubahan untuk C, di satu sisi C lebih berani menghadapi lingkungan, di sisi lain C memahami bahwa semua orang pada dasarnya memiliki kekurangan, sehingga jika C bertemu dengan anak berkebutuhan khusus, C tidak akan menganggap remeh.

Terhadap orang tua, C tidak terbuka mengenai masalah pribadi. Disebutkan oleh Gabel (1983 dalam Colbert & Martin, 1999) bahwa anak tidak selalu dapat mengekspresikan perasaan negatif mengenai saudaranya yang tunaganda karena takut akan menambah stres orangtuanya. Hal ini berbeda dalam kasus C, ketidakterbukaan C disebabkan oleh perasaan segan membuka diri kepada ibu yang cenderung ikut campur tetapi bukan karena ketakutan C membuat orang tua menjadi stres. Bahkan menurut C, kehadiran L tidak membuat orangtuanya menjadi stres tetapi malah membuat orang tua menjadi lebih baik.

*“Mungkin Tuhan ngasih L kayak gitu karena emang mau ngontrol kita. Mama yang emosian kalau liat L jadi adem. Papa yang cape kalau ke rumah dipeluk L jadi berkurang sedikit capenya. L gak bawa stres buat keluarga”*

Dalam mengasuh L, C sering merasa kelelahan sehingga perasaan negatif tersebut membuatnya sering marah-marah kepada A. Melalui agresivitas verbal (marah-marah) terhadap A, C merasa lebih baik karena telah menyalurkan emosinya dan terkadang diikuti oleh perubahan perilaku A yang membantu C.

*“aku kalau kayak gitu ya marah-marah sama A. Kalau udah marah-marah gitu dia diem, ya aku juga diem. Biar aja dia mikir sendiri kalau aku tuh kesel sampai akhirnya ntar dia ngomong ‘ ya gue kan enggak tau mau bantu apa’.. Ya entar dia juga kadang-kadang kalau sadar mau buang sampah atau ngepel”*

Masalah pernah merasa malu, kesal atas pandangan lingkungan atau kelelahan akan pengasuhan, tidak pernah membuat C berada dalam kondisi terisolasi. Ketidakterbukaan C pada orang tua juga tidak membuatnya menjadi merasa terkurung sendirian. C merasa dirinya tidak pernah merasa berada dalam kondisi tertekan.

#### Masa Depan dan Karir

C saat ini sedang mengikuti les bahasa Jerman secara intensif guna melanjutkan kuliah di Jerman. Saat pertama kali menginginkan untuk berkuliah di luar negeri, ibu C menanyakan apakah C benar-benar ingin belajar atau sebagai alasan karena tidak mau mengurus L. Menurut C keputusannya untuk sekolah ke luar negeri tidak pernah melibatkan L sebagai salah satu pertimbangan. Dalam pertimbangan C ketika memutuskan akan sekolah di luar negeri, pendidikan di luar dinilai C lebih baik dan uang yang telah dikeluarkan lebih cepat kembali.

Rencana C di masa depan akan bekerja dan ketika ia telah mapan, akan bergantian bersama A menjaga L. Perhatian tidak hanya ditujukan ke keluarga C kelak tetapi juga ke L bersama-sama dengan A. L yang kini telah mendapatkan pendidikan di sekolah diharapkan menjadi lebih mandiri sehingga C hanya akan membantu sedikit. Jika orang tua C sudah tidak ada maka untuk membiayai kebutuhan L adalah dari barang-barang peninggalan orang tua dan dari penghasilan C dan A.

C tidak pernah dipersiapkan orang tua mengenai masa depannya dengan saudara tunaganda. C juga tidak pernah membicarakan masa depan bersama L dengan A. C tidak pernah serius memikirkan mengenai masa depan sehingga ia tidak merasa terbebani akan keberadaan saudara tunaganda di masa depan.

### Kebutuhan Informasi

Orang tua tidak pernah mempersiapkan atau memberi penjelasan khusus kepada kedua anaknya mengenai kehadiran saudara tunaganda. C mengetahui mengenai keadaan saudaranya dari pembicaraan orang tua dengan anggota keluarga lain atau ketika ayah dan ibunya sedang berdiskusi. C baru memahami benar bahwa saudaranya memiliki keterbatasan setelah mendapat pelajaran di sekolah.

*"mungkin denger-denger aja sendiri. Jadi gak nanya. Dengernya tuh misalnya lagi ada acara keluarga gitu, mama cerita sama siapa, ya saya ngedengerin. Baru ketika belajar di sekolah saya ngerti yang benar ngerti"*

C tidak pernah merasa dalam keadaan bingung karena orang tua tidak pernah memberikan penjelasan sebagaimana dijelaskan oleh Seligman dan Darling (1997) keterbatasan informasi yang dimiliki saudara atas kehadiran saudara tunaganda dapat menyebabkan saudara berada dalam kebingungan seperti ketakutan akan dampak dari ketidakmampuan saudara tunaganda pada dirinya. C menganggap orangtuanya tidak mau menceritakan kepada anak-anaknya agar tidak terlalu berpikir hal yang berat. Walaupun ibu C bercerita mengenai kondisi L, C juga tidak dapat berbuat apa-apa. C juga tidak pernah mencari informasi sendiri karena telah pasrah menjalani apa yang sudah terjadi.

*"enggak, enggak cari-cari informasi gitu. ya udah mau diapain lagi"*

C tidak mengalami salah paham informasi. C mengetahui bahwa penyakit saudaranya tidak menular sehingga tidak pernah mengalami ketakutan sewaktu kecil. Bahkan ketakutan tersebut malah dirasakan oleh sepupu C sehingga tidak pernah mengizinkan anaknya untuk mandi satu kolam dengan L. Walaupun kesal atas perilaku sombong yang diperlihatkan sepupunya, C tidak bisa menyalahkan perbuatan sepupunya tersebut.

*"Kalau aku enggak pernah takut apa-apa. Tapi yang takut tuh kayaknya orang-orang disekitar. Misalnya ada tuh sepupu dia punya anak tapi enggak pernah mau mandi satu bak sama L.. curi denger dia ngomong nanti anak kita ketularan, belagu banget keponakan sendiri juga"*

### **Pengaruh Saudara Tunaganda Terhadap Partisipan**

Secara keseluruhan C merasa puas dengan hubungan yang telah terjalin saat ini bersama saudaranya yang tunaganda. Kepuasan datang dari

kemampuannya mengubah keadaan untuk menjadi lebih akrab dengan saudaranya tersebut. Jika mengingat kembali pengalamannya waktu kecil C merasa kurang puas bahwa ia dulu bertindak tidak peduli terhadap L.

*“kalau dulu enggak puasny kayak ada dinding pembataslah. Lo ya lo, gue ya gue tapi sekarang udah mulai ngertiin, kalau dia itu perlu disayang, bukan didiemin, dicuekin”*

Manfaat yang didapat C atas hasil interaksinya dengan saudara tunaganda adalah lebih dapat menjaga kesehatannya. C tidak mau mengkonsumsi jamu karena menurut apa yang dibacanya jamu memiliki efek samping di masa yang akan datang. C juga tidak mau mengkonsumsi rokok ataupun narkoba karena merasa nanti masa depannya akan suram.

*“..untuk ngurus L aja di masa yang akan datang itu, kita masih belum tahu kan. Gimana kalau kita nambah satu jiwa baru yang seperti L”*

Manfaat lain yang dirasakan adalah C menjadi lebih dapat mengontrol emosinya. C pernah melihat acara televisi yang membuatnya tersentuh bahwa orang-orang seharusnya lebih perhatian dan peduli pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal tersebut membuat C menjadi lebih bisa mengontrol emosi.

*“..dulu suka langsung terpancing. Kalau dia bikin kesal langsung ngebales, bahkan dulu tuh pernah yang ngebalesnya lebih gitu”*

Manfaat terbesar yang dirasakan C atas kehadiran saudara tunaganda adalah merasa lebih tenggang rasa, tidak mudah meremehkan orang lain dan lebih menghargai orang lain.

*“hidup bersama yang tadi dibilang tunaganda atau tunatriple. Asal kitanya seneng sama dia ya jalani aja. Iya sih kadang-kadang kita suka ngerasa kesal gitu kalau orang itu ngeselin kita, tapi semakin lama kita bareng makin taulah... Jadi jangan memandang sebelah mata sama orang yang memiliki tuna-tuna yang lain, yah harus saling menghargailah tenggang rasa”*

### **Pengaruh Partisipan terhadap Saudara Tunaganda**

Di sekolah, L memiliki buku penghubung dimana sekolah menuliskan kemajuan yang telah dialami L selama di sekolah dan keluarga diminta untuk menuliskan di buku itu keseharian L di rumah. Buku ini digunakan untuk menjaga konsistensi pengajaran kemandirian yang telah dicapai L. Pada awal-awalnya kondisi kemandirian L di sekolah lebih bagus daripada ketika L di rumah, L acapkali masih tertinggal selangkah dari sekolah, seperti kalau di sekolah L sudah

dapat menggunakan gelas di rumah masih memakai dot, di sekolah dapat makan nasi sedangkan di rumah masih di blender. Dengan adanya catatan dan semakin banyak latihan, kini apa yang dicapai tampak makin sejalan. C diminta oleh orang tua untuk membantu menjaga konsistensi pengajaran tersebut dengan mengisi buku penghubung. C yang tidak suka menulis buku harian merasa kesulitan jika harus mengingat hal-hal yang telah terjadi sehingga terkadang meninggalkan saja buku tersebut di meja.

Dalam melakukan pengasuhan, diakui C bahwa ibunya adalah orang yang tidak sabaran, apalagi ketika memberi makan L. C seringkali mengingatkan ibunya untuk memberi makan pelan-pelan agar L tidak tersedak.

*"..Paling mamah tuh kan orangnya suka gak sabaran gitu. Nah paling takut kalau ngeliat lagi makan disuapin mama, suka takut keselek, ntar ngasih minum juga tiga sendok sekali ntar baru ngasih minum"*

Kontribusi C dalam mendukung pengembangan saudara tunaganda tidak dilakukan dalam usaha menjaga konsistensi pengajaran karena seringkali menolak menuliskan buku penghubung. Walaupun demikian, C membantu saudaranya melalui komentar yang diberikan atas penilaian pengasuhan yang dilakukan orangtuanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Baker (1979 dalam Hallahan & Kauffman, 2006) bahwa komentar dari saudara kandung atas bagaimana orang tua menangani anak yang berkebutuhan khusus dipercaya dapat meningkatkan konsistensi pengajaran tingkah laku anak berkebutuhan khusus dalam keluarga.

#### **4. 2. Analisis Antar Kasus**

##### ***Sibling Relationship***

Ketiga partisipan sempat mengalami pengalaman masa kecil dimana beberapa minggu setelah saudaranya lahir, saudara partisipan jatuh sakit dan menjalani berbagai pengobatan. Ketiga partisipan tidak diberikan penjelasan oleh orang tua mengenai keterbatasan yang dimiliki saudara tunaganda. Partisipan (1 dan 2) menanyakan kepada orang tua alasan pengobatan terus menerus yang dijalani adik partisipan sewaktu kecil. Walaupun orang tua menjelaskan mengenai kecacatan yang dialami oleh adik partisipan (partisipan 1, pengobatan dilakukan agar adik bisa melihat, partisipan 2 fisioterapi dilakukan agar adik dapat berjalan) tetapi partisipan baru memahami bahwa saudaranya berbeda dari anak-anak lain

seumurannya dan memiliki kelainan sewaktu melihat saudaranya mengalami hambatan perkembangan, seperti tidak dapat bicara, berjalan atau penglihatan yang kurang. Ketiga partisipan akhirnya benar-benar memahami bahwa saudara tunaganda memiliki kerusakan organ seperti gangguan penglihatan setelah partisipan mendapat pelajaran di sekolah.

Seligman dan Darling (1997) mengatakan bahwa ketika orang tua tidak mampu memberikan informasi yang memadai maka saudara mungkin mencari informasi sendiri dan sering kali menimbulkan kebingungan atau pemahaman yang salah dan berpengaruh terhadap sikap mereka terhadap saudaranya. Partisipan yang tidak mendapat informasi dari orangtuanya mencari informasi dengan mencari tahu sendiri seperti membuka paksa mata dari adik tunaganda (partisipan 1), merasakan kebingungan mengenai kemungkinan saudara dapat sembuh, yang akhirnya terjawab setelah partisipan semakin dewasa (partisipan 2), atau mencuri dengar pembicaraan antara ayah dan ibu mengenai keadaan saudara tunaganda (partisipan 3). Keterbatasan informasi tersebut tidak membuat saudara memiliki pemahaman yang salah, seperti ketakutan akan dampak penyakit saudara terhadap diri partisipan. Hal ini tidak sejalan dengan pandangan Wasserman (1983 dalam Seligman & Darling, 1997) yang menyatakan bahwa terbatasnya informasi yang didapat saudara yang sehat mengenai keadaan saudara tunaganda dapat menimbulkan pemahaman yang salah seperti merasa ketakutan akan dampak kondisi saudara tunaganda terhadap dirinya. Bahkan pada partisipan 3, ketakutan tersebut bukan dialami oleh partisipan tetapi oleh sepupu dari partisipan yang tidak mengizinkan anaknya untuk mandi dalam satu kolam dengan anak tunaganda karena takut tertular.

Walaupun orang tua tidak secara khusus memberikan penjelasan kepada ketiga partisipan mengenai kondisi saudara tunagandanya tetapi orang tua mengakui bahwa saudara tunaganda memiliki perbedaan daripada anak normal dan sering menekankan kepada ketiga partisipan untuk menerima keadaan saudaranya tersebut dikaitkan dengan keimanan mereka terhadap pemberian Tuhan. Hal tersebut mempengaruhi sikap keseluruhan partisipan kepada saudara tunaganda, dimana partisipan 2 dan 3 seringkali mengungkapkan kepasrahan

kepada Tuhan setiap kali menghadapi kondisi sulit atas pengasuhan yang dilakukan.

Selama pengobatan berlangsung ketiga partisipan diikutsertakan bersama, seperti partisipan 1 yang ikut bolak-balik ke Jakarta dan Singapura, partisipan 2 yang ikut ke Sukabumi, Bogor dan fisioterapi atau partisipan 3 yang ikut ke kampung di Medan dan fisioterapi saudara tunaganda. Pengalaman mengikuti aktivitas pengobatan saudaranya tersebut dirasakan ketiga partisipan sebagai suatu hal yang positif. Partisipan 1 merasa senang karena dapat jalan-jalan dan merasa kagum pada profesi dokter sehingga partisipan bercita-cita ingin menjadi dokter, partisipan 2 menjadi paham mengenai keberadaan anak-anak lain yang berkebutuhan khusus dan merasa menarik mengikuti proses perkembangan berjalan saudaranya, partisipan 3 menjadi paham cara melatih anak tunaganda.

Perasaan pertama-tama dari ketiga partisipan atas kehadiran adik baru adalah biasa saja atau senang. Kesedihan baru datang setelah ketiga partisipan menyadari bahwa dirinya tidak dapat berinteraksi secara normal dengan saudaranya (partisipan 1 berharap dapat bermain bersama, partisipan 2 dan 3 ingin bercerita bersama). Menurut Seligman dan Darling (1997) saudara juga membagi pengharapan dan kegembiraan akan lahirnya anak baru dalam keluarga dan ketika saudaranya berkebutuhan khusus, mereka juga merasakan kesedihan akan keadaan tersebut.

Hampir di banyak keluarga, anak yang cacat memerlukan hak lebih diutamakan dibanding kebutuhan anggota keluarga lain. Hal tersebut berdampak pada kurangnya perhatian orang tua kepada anak lainnya yang sehat (Grossman, 1972). Partisipan 1 dan 3 mengakui bahwa orang tua cenderung membela anak tunaganda jika terjadi pertengkaran antara partisipan dan saudaranya yang tunaganda, sedangkan partisipan 2 yang memiliki hubungan dengan orang tua lebih dekat, tidak merasakan adanya pembelaan khusus orang tua kepada saudara tunaganda. Ketiga partisipan merasakan adanya perhatian lebih intensif diberikan orang tua kepada saudara tunaganda. Walaupun demikian, hal tersebut tidak membuat partisipan merasa bahwa perhatian orang tua berkurang terhadap mereka. Perasaan cemburu karena perbedaan perlakuan orang tua juga tidak dirasakan ketiga partisipan. Ketiga partisipan mengakui bahwa perhatian yang

lebih intensif terhadap saudara tunaganda adalah wajar karena saudaranya membutuhkan pengasuhan lebih besar, tetapi hal tersebut tidak membuat mereka menjadi kehilangan perhatian orang tua.

Sewaktu saudaranya lahir partisipan 1 berumur empat tahun, partisipan 2 berumur tujuh tahun dan partisipan 3 berumur enam tahun. Terdapat perbedaan bentuk interaksi antara ketiga partisipan dengan saudaranya, sewaktu masih kecil. Pada partisipan 1 hubungannya dekat tetapi sering terjadi konflik berebut mainan. Seluruh keluarga tidur dalam satu kamar membuat partisipan 1 memiliki frekuensi berinteraksi dengan saudara tunaganda yang lebih sering, seperti bermain bersama. Partisipan 2 yang telah berusia 7 tahun saat saudaranya lahir lebih sering mengikuti perkembangan saudaranya melalui pengobatan fisioterapi. Partisipan 3 kurang dekat dengan saudaranya karena saudara tunaganda memiliki tiga orang pembantu yang bertugas menjaganya sejak kecil dan tidak pernah dilibatkan orang tua dalam interaksi dengan saudaranya. Pada pengalaman masa kecil, dua dari tiga partisipan sempat berpisah dengan saudaranya dalam waktu beberapa bulan. Partisipan 1 harus dua kali berpisah karena saudaranya mengikuti pendidikan di asrama yang berbeda propinsi dari tempat partisipan tinggal (pertama di Wonosobo, kedua di Jakarta). Sedangkan partisipan 2 sewaktu bayi sempat berpisah selama tiga bulan guna pengobatan saudara tunaganda di desa. Perpisahan yang dialami pada partisipan 1 berdampak pada kebingungan bersikap ketika bertemu kembali, kepada saudaranya yang telah beberapa saat hilang, sedangkan pada partisipan 2 perpisahan tidak terlalu berarti bagi dirinya karena dialami ketika partisipan masih kecil.

Saat saudara dari anak tunaganda memasuki tahapan remaja maka mereka akan dihadapkan pada beberapa isu, diantaranya mengenai *stigma* anak berkebutuhan khusus di masyarakat (Heward & Orlansky, 1996). Penilaian dan pandangan publik menyebabkan konflik batin pada ketiga partisipan. Partisipan 1 sempat tidak menerima dan menutup-nutupi mengenai keadaan saudara tunaganda dari teman-teman sekolahnya karena merasa minder. Memasuki jenjang SMP, teman dari partisipan 2 pernah menghina anak berkebutuhan khusus yang partisipan dan temannya temui di jalan. Penghinaan tersebut mendatangkan konflik pada batin partisipan karena di satu sisi partisipan sedih atas penghinaan

tersebut karena memiliki saudara berkebutuhan khusus, sedangkan di sisi lain partisipan tidak mampu mengakuinya karena malu terhadap temannya tersebut. Partisipan 3 merasa malu dan terkadang menunduk setiap kali saudaranya yang memakai penyangga kaki menarik perhatian orang banyak.

Memasuki usia remaja madya ketiga partisipan mulai dapat mengatasi rasa malunya. Partisipan 3 adalah partisipan yang paling awal melewati periode rasa malu. Malu digantikan dengan sikap berani menghadapi lingkungan. Terkadang partisipan membalas menyindir jika pandangan orang lain dinilai terlalu merendahkan. Partisipan 1 melewati rasa malunya di masa SMP akhir, kini jika partisipan berjalan di masyarakat dengan saudara tunagandanya, partisipan bersikap tidak peduli akan reaksi lingkungan. Partisipan 2 melewati masa minder paling akhir yaitu ketika memasuki tingkat SMA. Lingkungan yang baru membuat partisipan berada dalam kebingungan apakah harus kembali menutup-nutupi kondisi saudara tunaganda seperti dulu atau tidak. Kekhawatiran akan pertanyaan yang berkembang membuat partisipan memutuskan untuk memberi penjelasan yang jujur mengenai kondisi saudaranya.

Sarwono (2001) menyebutkan bahwa remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dilakukan diantaranya adalah memecahkan masalah nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan. Saat ini ketiga partisipan yang telah berada dalam tahapan remaja akhir telah dapat bersikap atas masalah *stigma* masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus. Kini ketiga partisipan telah berani berjalan berdua dengan saudara tunaganda di lingkungan masyarakat tanpa merasa malu.

Furman dan Bhurmester (dalam Brody, 1996) menyebutkan mengenai empat faktor yang membentuk dimensi *sibling relationship* yaitu *warmth*, *conflict*, *relative power*, *sibling rivalry*. Karakteristik dari dimensi *warmth* adalah menerima, melakukan komunikasi dan kontak, merasa dekat secara emosional, hubungan yang juga seperti sahabat serta menampilkan perilaku positif seperti berpelukan, bersentuhan dengan perasaan, tersenyum, tertawa dan mengekspresikan antusiasme secara verbal (Stoneman & Brody, 1993). Ketiga partisipan memiliki pemahaman bahwa kedekatan hubungan antara saudara digambarkan oleh perilaku bercerita mengenai masalah pribadi. Sehingga pada

awalnya ketiga partisipan merasa memiliki hubungan persaudaraan yang biasa saja dengan saudara tunaganda karena keterbatasan yang dimiliki saudara tunaganda dalam berkomunikasi. Walaupun demikian, ketiga partisipan kemudian mengakui adanya kedekatan dengan saudara tunaganda yang bersumber pada interaksi positif seperti bermain dan tertawa bersama. Saudara tunaganda dari ketiga partisipan memiliki kecenderungan untuk melakukan interaksi positif seperti berpelukan atau mencium setiap kali bertemu dengan partisipan di rumah yang membuat partisipan merasakan kehangatan dari saudara tunaganda.

Saudara tunaganda dari ketiga partisipan memiliki keterbatasan dalam kemampuan memahami perkataan orang lain. Walaupun demikian, hal tersebut tidak membuat ibu dari ketiga partisipan menghentikan komunikasi dengan saudara tunaganda (seperti bercerita mengenai kejadian sehari-hari). Hal ini berbeda dengan perilaku partisipan 2 yang jarang bercerita kepada saudara tunaganda karena merasa saudaranya tidak akan memahami apa yang diceritakan. Partisipan 1 juga jarang berkomunikasi dengan saudara tunaganda karena mengakui bahwa dirinya tertutup dan tidak terlalu menyukai bercerita hal pribadi baik kepada saudara tunaganda ataupun terhadap orang lain (orang tua atau teman). Partisipan 3 pada awalnya juga tidak pernah bercerita dengan saudara tunaganda karena merasa bahwa saudaranya tidak akan memahami. Walaupun demikian, akhir-akhir ini setelah partisipan 3 semakin merasakan kehadiran saudaranya, ia merasakan hubungan seperti sahabat tempat bercerita dengan saudara tunaganda.

Komunikasi antara partisipan dan saudara tunaganda dilakukan melalui komunikasi non verbal seperti gerak-gerik dan ekspresi karena saudara ketiga partisipan tidak dapat berkomunikasi dengan berbicara. Pemahaman mengenai komunikasi non verbal didapat karena kebiasaan hidup bersama dengan saudara tunaganda. Ketiga partisipan juga merasakan bahwa saudaranya menjadi lebih komunikatif dalam mengungkapkan keinginan semenjak sekolah di Rawinala.

Dimensi *sibling relationship* yang kedua adalah *conflict* yaitu perilaku atau tujuan yang dipahami atau dirasakan tidak cocok sehingga dapat menimbulkan pertentangan (Myers, 2000). Dalam hubungannya partisipan 2 dan 3 mengalami konflik dengan saudara tunaganda. Konflik terjadi karena

ketidakcocokan partisipan atas perilaku saudara tunaganda yang sulit untuk diatur terutama ketika melakukan pengasuhan. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan oleh Seligman dan Darling (1997) bahwa bagaimana anak tunaganda berperilaku ketika diasuh oleh saudaranya dapat menimbulkan kekesalan bagi saudara. Berbeda dengan partisipan 1 yang hanya mengalami konflik sewaktu kecil yaitu berebut mainan, tetapi kini tidak pernah mengalami konflik langsung dengan saudara tunaganda. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik saudara tunaganda partisipan 1 yang cenderung pasif serta kemandirian yang lebih baik dibandingkan saudara tunaganda partisipan 2 dan 3. Walaupun demikian, anak tunaganda tetap menyerap waktu, energi dan emosional yang besar dari orang-orang terdekatnya (Seligman & Darling, 1997). Digambarkan partisipan 1 yang tetap memiliki konflik justru dengan ibunya terutama mengenai tuntutan beban pengasuhan yang terkadang tidak disanggupi partisipan karena kesibukan kuliahnya.

Dua dimensi terakhir dalam *sibling relationship* adalah *sibling rivalry* yaitu peristiwa persaingan diantara saudara kandung yang biasanya didorong oleh adanya persaingan dalam memperebutkan kasih sayang orang tua dan *relative power* yaitu adanya asumsi dari salah satu saudara bahwa dirinya lebih dominan sehingga segala kebutuhan harus dipenuhi saudaranya (Brody, 1993). Gambaran kedua dimensi ini tidak tergambar dalam hubungan antara saudara tunaganda dan ketiga partisipan. *Sibling rivalry* tidak terjadi karena ketiga partisipan tidak merasakan perbedaan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Sedangkan *relative power* diakui partisipan 3 tidak mungkin terjadi karena saudara yang tunaganda sulit disuruh apalagi untuk memenuhi keinginan saudaranya. Dimensi *relative power* justru terjadi pada hubungan partisipan (1 dan 3) dengan saudara lainnya yang bukan tunaganda.

Ketiga partisipan saat ini tinggal terpisah dengan saudara tunagandanya dan bertemu hanya pada akhir pekan. Saudara partisipan 1, tiga tahun yang lalu masuk asrama di sekolah Rawinala, hal ini membuat partisipan rindu karena tidak bisa memainkan muka saudara tunaganda. Partisipan 2 tinggal berpisah dari saudaranya karena harus tinggal (kos) di dekat kampusnya, hal tersebut juga membuat partisipan 2 merasa rindu setiap bertemu saudaranya di akhir pekan. Partisipan 3 merasa sangat sedih ketika saudaranya untuk pertama kali berpisah

dengan dirinya karena harus tinggal di asrama, hubungan yang sebelumnya banyak diwarnai konflik menjadi berubah lebih hangat karena perpisahan tersebut. Oleh karena hanya pada akhir pekan ketiga partisipan dapat bertemu saudaranya, maka ketiga partisipan membatasi aktivitas mereka diluar pada hari tersebut atas dasar keinginan sendiri.

Brody (1996) menjelaskan bahwa orang tua memberikan kontribusi dalam membentuk kualitas *sibling relationship* anaknya, baik secara langsung melalui perlakuan yang diberikan orang tua kepada kedua anak ataupun secara tidak langsung melalui kualitas hubungan orang tua dengan anak (Cicirelli dalam Brody, 1996). Ketiga partisipan yang tidak merasakan adanya *sibling rivalry* dengan saudara tunaganda disebabkan oleh tidak adanya keluhan atas perlakuan ataupun hubungan mereka dengan orang tua. Ketiga partisipan memiliki hubungan yang dekat dan baik dengan orangtuanya. Walaupun partisipan 1 dan 3 tidak terbuka mengenai masalah pribadinya dengan orang tua tetapi mereka tetap memiliki komunikasi yang baik dan hubungan yang dekat dengan orang tua. Perlakuan dan perhatian orang tua memang dinilai berbeda terhadap saudara partisipan yang tunaganda. Hal tersebut dianggap wajar karena saudara mereka memiliki kebutuhan khusus sehingga berhak untuk mendapat perhatian lebih. Pada partisipan 1 orang tua menerapkan nilai dalam keluarga bahwa anak tunaganda harus selalu didahulukan dalam segala situasi. Hal tersebut tidak menimbulkan perasaan iri ataupun kecemburuan antara saudara. Menurut Kowal dan Kramer (dalam Kail, 2001) anak dapat mengerti mengapa orang tua harus memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap anaknya, asalkan diberikan penjelasan yang berdasar.

Keluhan hadir dari ketiga partisipan atas pola pengasuhan ibu yang dinilai otoriter. Ibu dari partisipan 1 dan 3 cenderung mengontrol dan ibu dari partisipan 2 tidak memberikan kepercayaan kepada partisipan dan memperlakukannya seperti anak kecil. Ayah dianggap ketiga partisipan sebagai tokoh bijaksana dan memiliki pola asuh lebih memahami keinginan anak. Walaupun demikian, di rumah ibu tetap merupakan tokoh dominasi yang mengatur berbagai kebijakan sehari-hari karena kuantitas waktu ibu yang lebih banyak di rumah.

Variabel konstelasi yang dianggap mempengaruhi bentuk *sibling relationship* tidak merata pada setiap partisipan. Pada variabel urutan kelahiran, partisipan 1 dan 3 yang merupakan anak pertama merasakan adanya tuntutan, baik yang diberikan orang tua ataupun kesadaran mereka sendiri untuk menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya. Tanggung jawab tersebut tidak dianggap sebagai beban tetapi motivasi untuk menjadi lebih baik lagi baik dalam keberhasilan pendidikan, karir maupun perilaku. Partisipan 2 yang merupakan anak kedua tidak merasakan kondisi-kondisi yang ditemui anak tengah dalam literatur sebelumnya.

Jarak usia juga dianggap berpengaruh besar pada penentuan kualitas hubungan antara saudara (Bhurmaster & Furman, 1985, dalam Brody, 1996). Uniknya keseluruhan variabel rentang usia lebih utama dikaitkan dengan pola hubungan partisipan dengan saudaranya yang bukan tunaganda. Partisipan 1 menyatakan bahwa ketidakdekatannya dengan adik perempuannya disebabkan oleh jarak usia 6 tahun, dimana partisipan merasa tidak dapat masuk kedalam gaya bercanda adiknya. Partisipan 2 menyatakan rentang usia 5 tahun tidak menjadi hambatan baginya untuk akrab dan hangat dengan kakak laki-lakinya karena kakaknya banyak bergaul dengan anak-anak seumurannya. Partisipan 3 menyatakan rentang usia 1 tahun dengan adik laki-lakinya sebagai penyebab hubungan yang penuh konflik karena pola pikir yang sama-sama keras dalam berpendapat.

Bhumester (1990) mengindikasikan bahwa jenis kelamin perempuan lebih suka menempatkan dirinya sebagai seorang pengasuh serta positif terhadap saudaranya jika dibandingkan dengan laki-laki. Partisipan 2 dan 3 memiliki kewajiban mengasuh lebih besar dibanding dengan saudara laki-laki mereka yang tidak dapat melakukan pengasuhan karena saudara tunagandanya perempuan. Tanggung jawab pengasuhan karena jenis kelamin tidak membuat hubungan partisipan lebih hangat terhadap saudara tunaganda. Partisipan 1 yang memiliki jenis kelamin sama dengan saudara tunagandanya, beranggapan bahwa jenis kelamin membantunya untuk lebih dapat menjalin kedekatan tanpa rasa malu terutama melalui interaksi fisik seperti berpelukan.

Pengalaman hidup menjadi berarti dan dapat membawa perubahan jika dihayati mendalam oleh partisipan (Cicirelli, dalam Brody, 1996). Partisipan 1

dari berbagai pengalaman hidup yang dialaminya, merasa bahwa pengalaman hidup berpisah dengan keluarga adalah pengalaman yang paling berkesan dan membawa perubahan bagi dirinya. Penyadaran bahwa keluarga adalah tempat paling nyaman, merubah partisipan 1 menjadi lebih sabar dan mengalah kepada adik-adiknya ketika kembali tinggal bersama keluarga. Partisipan 2 pernah memiliki pengalaman temannya menghina anak berkebutuhan khusus, tidak membawa perubahan apapun dalam dirinya. Partisipan 3 dengan pengalaman hidup menghabiskan waktu bersama saudara tunaganda yang memakai penyangga kaki, memberikan dirinya keberanian menghadapi lingkungannya. Pengalaman hidup negatif tersebut, yang dialami ketiga partisipan tidak selalu membawa perubahan perilaku menjadi lebih bersahabat kepada saudara, tergantung penghayatan yang mereka miliki. Variabel status sosial ekonomi dan besar keluarga tidak berpengaruh pada bentuk hubungan persaudaraan pada ketiga partisipan.

### **Pengaruh Saudara Tunaganda terhadap Partisipan**

*Sibling relationship* yang telah terbentuk selama ini membawa partisipan untuk merasakan hasil dari interaksi yang terjadi. McHale dan Gamble (1987) menyebutkan bahwa anak yang memiliki hubungan buruk dengan saudaranya adalah mereka yang merasa ditolak oleh orang tua dibandingkan saudaranya yang tunaganda. Sedangkan anak yang mendapat perhatian lebih baik dari orang tua serta dukungan dari teman, memiliki reaksi positif dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kecacatan saudaranya (Seligman & Darling, 1997). Partisipan 1 yang memiliki hubungan yang baik dan hangat bersama saudara tunaganda, merasakan perhatian yang cukup dari kedua orang tua dan memiliki pemahaman yang baik atas kondisi saudaranya yang tunaganda, membentuk reaksi positif atas kehadiran saudara bagi dirinya. Partisipan 3 yang memiliki hubungan penuh konflik dengan saudaranya yang kini telah makin membaik seiring dengan berkurangnya frekuensi konflik dan digantikan dengan kehangatan interaksi positif, didukung oleh perhatian orang tua yang tidak memihak serta dukungan teman sebaya, membawa partisipan 3 dapat bereaksi positif atas kehadiran saudara tunaganda bagi dirinya. Partisipan 2 yang mengalami kesulitan

dalam menerima kondisi saudara tunaganda, sempat merasakan minder dan tekanan lingkungan semenjak ia kecil serta memiliki beban pengasuhan yang melelahkan, menyebabkan reaksi ketidakpuasan dari partisipan 2 atas sikapnya selama ini terhadap saudara tunaganda yang dinilai seringkali tidak sabar dan menyerah tidak sanggup mengasuh saudaranya yang tunaganda. Reaksi negatif tersebut diimbangi oleh perhatian orang tua yang besar dan dukungan dari lingkungan keluarga besar, membawa partisipan 2 juga mampu menggambarkan reaksi positif atas kehadiran saudara tunaganda bagi dirinya.

Penelitian juga menyebutkan efek positif yang mengiringi saudara dari anak tunaganda antara lain memiliki penghargaan atas kesejahteraan dirinya, lebih empati dan toleran terhadap perbedaan (Bordy, 1996). Kehadiran saudara yang tunaganda membawa hikmah kepada ketiga partisipan berupa pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan terutama jika menemui anak berkebutuhan khusus di lingkungan. Ketiga partisipan bersikap lebih empati dan toleran terhadap anak berkebutuhan khusus lainnya karena memahami perasaan bagaimana diperlakukan berbeda oleh lingkungan ketika bersama saudara yang tunaganda. Selain itu pengalaman hidup bersama saudara yang tunaganda memberikan perubahan lainnya pada ketiga partisipan. Partisipan 1 merasa lebih berani dalam mendekati anak berkebutuhan khusus dibandingkan teman-temannya, partisipan 2 merasa menjadi lebih dapat menerima pemberian Tuhan dan partisipan 3 merasa menjadi lebih sabar dan lebih baik dalam mengontrol emosinya. Partisipan 1 yang melihat bahwa saudaranya yang tunaganda sulit menikmati aktivitasnya sehari-hari, membuat partisipan 1 mensyukuri akan kemampuan yang dimilikinya dan mencoba mengaktualisasikan diri lebih baik di sekolah. Partisipan 3 yang melihat runtutan penyakit yang dialami hingga menyebabkan saudaranya tunaganda, membuat partisipan 3 lebih menghargai kesehatan diri sendiri dengan tidak mengkonsumsi jamu, rokok dan narkoba.

Ketiga partisipan memiliki kesamaan yaitu memiliki penyesalan atas perilaku mereka terhadap saudaranya yang tunaganda. Partisipan 1 merasa menyesal atas waktu yang tidak terlalu banyak dapat ia berikan pada adik-adiknya. Partisipan 3 memiliki rasa bersalah atas perkelahian dan segala agresivitas yang pernah dilakukan kepada saudaranya dulu. Partisipan 2 menyesali

bahwa saudaranya yang tunaganda lebih banyak diasuh sepupu partisipan dan menyesal bahwa partisipan kurang sabar dalam menghadapi saudaranya yang tunaganda. Bentuk rasa bersalah ketiga partisipan tersebut masih dirasakan sampai sekarang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Seligman dan Darling (1997) bahwa merasa tidak peduli serta tidak menghargai atas keberadaan saudara yang tunaganda dapat meninggalkan perasaan bersalah yang panjang pada anak yang sehat.

### **Pengaruh Partisipan terhadap Saudara yang Tunaganda**

Seligman dan Darling (1997) menyebutkan bahwa *sibling relationship* menghasilkan efek timbal balik antara satu sama lain. Saudara dianggap dapat memberikan pengaruhnya sebagai salah satu anggota keluarga dalam hal menjaga konsistensi pengembangan kemandirian anak tunaganda, dan memberikan komentar atas pengasuhan yang dilakukan orang tua. Partisipan 1 dilibatkan oleh orang tua untuk memahami pola pendidikan yang telah diterapkan di sekolah saudara yang tunaganda. Sehingga partisipan di rumah dapat menjaga konsistensi kemandirian yang telah dicapai saudara yang tunaganda di sekolah. Partisipan 3 memberikan kontribusinya dengan mengingatkan atas pengasuhan yang dilakukan ibunya terutama ketika memberi makan saudara tunaganda yang terlalu terburu-buru. Partisipan 2 menjaga konsistensi kemandirian saudara tunaganda dengan menegur sepupu partisipan setiap kali melakukan kegiatan yang memanjakan saudaranya. Partisipan tidak pernah mendapat pendidikan ataupun informasi mengenai kondisi saudaranya yang tunaganda. Ketiga partisipan tidak merasa atau menyadari bahwa diri mereka memiliki kontribusi pada pengembangan saudara yang tunaganda. Pada halaman berikut dijabarkan padatan hasil pengolahan data dari ketiga partisipan dalam bentuk tabel.

Tabel 3. Padatan Hasil Pengolahan Data

Topik	Partisipan 1 (S)	Partisipan 2 (M)	Partisipan 3 (C)
Konstelasi keluarga	Anak pertama → motivasi sukses & menjaga adik <i>Live events</i> → pernah berpisah dari keluarga Perbedaan usia 4 thn → lebih mengasihi yang muda Jenis kelamin sama → sering berpelukan	Jenis kelamin sama → beban pengasuhan lebih besar tapi tidak meningkatkan kedekatan	Anak pertama → motivasi perilaku baik Jenis kelamin sama → beban pengasuhan lebih besar tapi tidak meningkatkan kedekatan
Perlakuan orang tua	Berbeda → dituntut mengalah karena “kakak” → (tidak menimbulkan kecemburuan → wajar karena adik tunaganda)	Perlakuan tidak berbeda hanya intensitas perhatian lebih besar kepada adik tunaganda → ( idem )	Berbeda → ( idem )
Hubungan orang tua	(Kasih sayang orang tua sama pada semua anak) Hubungan dekat dengan ibu, tapi tidak terbuka masalah pribadi karena kepribadian tertutup Ibu otoriter dalam menetapkan keputusan Ayah baik	( idem ) Hubungan dekat & terbuka dengan kedua orang tua Ibu otoriter, tidak memberikan kepercayaan kepada anak Ayah bijaksana	( idem ) Hubungan dekat dengan ayah, tetapi tidak terbuka karena ibu ikut campur Ibu otoriter dalam mengatur anak Ayah bijaksana
Pengalaman kehadiran saudara tunaganda	(Beberapa minggu setelah lahir, adik sakit & menjalani pengobatan. Partisipan ikut dlm pengobatan, manfaat) → Kagum & bercita-cita jadi dokter	( idem ) → Mengenal anak berkebutuhan khusus lain, seperti <i>down syndrome</i> , paham cara melatih anak tunaganda	( idem ) → Mengetahui cara melatih anak tunaganda
Kebutuhan informasi	(Orang tua tidak menjelaskan kondisi adik Mencari tau) → Bertanya mengapa pengobatan dilakukan terus-menerus, membuka paksa mata adik. Mulai paham → belajar IPA di sekolah	( idem ) → Bingung, apa pengobatan bisa menyembuhkan adiknya Mulai paham → adik terlambat dibandingkan anak seusianya & belajar di sekolah	( idem ) → Menguping pembicaraan orang tua mengenai kondisi adik Mulai paham → adik tidak bisa berjalan dibanding anak seusianya & belajar panca indra di sekolah
Pengasuhan	Membantu jika disuruh Terjadi konflik kalau tidak memenuhi permintaan ibu membantu	Membantu jika di rumah akhir pekan Adik sulit diatur menimbulkan kekesalan & kelelahan	Mengasuh saat pembantu cuti. Konflik saat ngasuh karena adik melawan & memukul → marah

Masa depan	(belum terlalu dipikirkan) Adik tinggal bersama orang tua Biaya pengasuhan ditanggung partisipan	( idem ) Adik tinggal bersama kakak tertua Pengasuhan dilakukan bersama-sama	( idem ) Adik belajar di sekolah hingga mandiri → pengasuhan tidak berat
Masalah <i>Stigma</i> masyarakat	Kelas 6 SD – 2 SMP → malu, menutup-nutupi, tidak menerima (remaja madya→terbuka, berani jalan berdua)	SMP →menutupi, malu pada teman yang suka mengolok-olok anak berkebutuhan khusus ( idem )	6 SD → malu & jalan menunduk karena adik pakai penyangga kaki menarik perhatian ( idem )
Kemarahan	Konflik dengan orang tua karena adik & perbedaan perlakuan orang tua → tidak membuat marah	Jika adik sulit diatur → kesal tapi tidak lama, tidak merasa frustrasi / marah yang besar	Jika adik memukul →membuat marah, balas memukul. Marah hanya saat berkelahi
Perasaan bersalah	Saat menolak permintaan ibu sehingga adik tidak terurus & atas kesibukan yang dimiliki	Saat menolak pengasuhan & tidak peduli menyebabkan adik terluka	Saat melakukan kekerasan tidak disengaja waktu berkelahi & atas konflik yang sering
Perasaan terisolasi	Merasa terisolasi jika masalah menumpuk → tugas sekolah, pacar, konflik dgn ibu → tidak membuat frustrasi	Tidak pernah merasa terisolasi Menganggap ibu yang kemungkinan mengalami frustrasi	Tidak pernah merasa terisolasi Menganggap orang tua tidak menjadi stres krn kehadiran adik
Dimensi <i>warmth</i>	Waktu kecil → interaksi besar karena sekeluarga tidak sekamar. Sering bermain bersama. (Saat ini → hubungan dirasakan hangat karena interaksi fisik yang dilakukan adik)	Waktu kecil → hanya mengikuti kegiatan pengobatan. Pernah diolok-olok teman sepermainan karena memiliki adik tunaganda ( idem )	Waktu kecil → tidak dekat dan tidak peduli karena ada pembantu yang mengurus adik. Interaksi sedikit karena adik tidak bisa jalan, hanya duduk dilantai ( idem )
<i>Conflict</i>	Waktu kecil → karena partisipan suka mencubit & merebut mainan adik Saat ini → tidak terjadi konflik	Waktu kecil → tidak terjadi konflik Saat ini → karena perilaku adik yang tidak dapat diatur	Waktu kecil → konflik sering, karena adik melawan jika diatur Setahun terakhir → intensitas konflik jauh berkurang
<i>Relative power</i>	( <i>Relative power</i> terjadi dalam hubungan dengan saudara lain yang sehat)	Tidak merasa ada dominasi dalam tiga bersaudara	( idem )
<i>Sibling rivalry</i>	(Tidak terjadi)	( idem )	( idem )
Reaksi pada saudara	Positif	Positif	Positif

Manfaat kehadiran saudara tunaganda	Toleransi pada perbedaan Berani mendekati anak tunaganda Hargai intelegensi → mengaktualisasi diri Mendapat pengalaman ttg anak tunaganda Termotivasi untuk sukses di masa depan	Toleransi pada perbedaan Dapat menerima pemberian Tuhan Lebih sabar dalam menangani adik Dapat mengenal anak kebutuhan khusus	Toleransi pada perbedaan Kontrol emosi lebih baik Menjaga kesehatan dengan tidak konsumsi jamu, narkoba & rokok Termotivasi untuk menjadi lebih baik dalam berperilaku
Pengaruh partisipan	Menjaga konsistensi pengajaran kemandirian di rumah	Mengingatkan sepupu untuk tidak melakukan aktivitas yang memanjakan adik	Mengingatkan ibu dalam cara pemberian makan adik tunaganda

